KOMPAS.id
SUARA HATI NURANI BANGSA

Frans Seda Foundation
Building Bridges, Creating Opportunities

BENTARA BUDAYA
Art Gallery

BENTARA BUDAYA
SEJAK 1982



100 Years
FRANS SEDA

Centennial Celebration:
Empowering The Next Generation





Untuk Tuhan dan Tanah Air

Pameran Arsip Kompas & Tenun Flores
(Koleksi Wastra Jo Seda dan Frans Seda)



Kurator

Wawan Abk (Kurator Bentara Budaya)
Sri Sintasari Iskandar (Kurator Tenun)

@Bentarabudaya_ @BentaraBudaya Bentara Budaya www.bentarabudaya.com Bentara Budaya Bentara Budaya

Pameran 100 Tahun Frans Seda

Untuk Tuhan dan Tanah Air

Arsip Kompas & Tenun Flores (Koleksi Jo Seda dan Frans Seda)

Penyelia
Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan
Wisnu Nugroho
Wawan ABK

Kurator Pameran
Wawan ABK
Sri Sintasari Iskandar

Penulis
Ilham Khoiri
Wawan ABK

Tata Layout
Erwin Amirulloh

Pameran Berlangsung
5-20 November 2026

Bentara Budaya Art Gallery
LT.8 Menara Kompas
Jl. Palmerah Selatan No. 21, Jakarta Pusat

Tim Bentara Budaya
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annissa Maulina CNR
Juwita Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy

Frans Seda Foundation

Bagi Frans Seda Foundation, pameran **“Untuk Tuhan dan Tanah Air”** merupakan kesempatan untuk merefleksikan kembali perjalanan hidup, pemikiran, dan pengabdian Frans Seda bagi bangsa dan negara. Prinsip **“Untuk Tuhan dan Tanah Air”** bukan sekadar ungkapan yang melekat pada sosok Frans Seda, melainkan cerminan nilai yang menjiwai pengabdiannya: integritas, tanggung jawab, dan komitmen untuk berkontribusi bagi kepentingan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Nilai-nilai inilah yang menjadi bagian penting dari warisan Frans Seda dan tetap relevan untuk dimaknai dalam kehidupan Indonesia hari ini.

Melalui pameran ini, Frans Seda Foundation berharap masyarakat dapat melihat warisan Frans Seda bukan hanya sebagai catatan sejarah tentang perjalanan seorang tokoh, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk masa depan. Sejarah dan kebudayaan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan jati diri, memperkuat penghargaan terhadap keberagaman, serta menumbuhkan semangat pengabdian lintas generasi. Kami berharap semangat Frans Seda dapat terus hidup, menginspirasi generasi muda untuk berkarya dengan integritas, mencintai tanah air, dan mengambil bagian dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

Stefanus Ginting
Managing Director Frans Seda Foundation



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication
Management Corporate Communication Kompas Gramedia

Frans Seda, dari Flores untuk Indonesia

Frans Seda adalah sosok inspiratif dari Flores, Nusa Tenggara Timur. Melalui pemikiran, aktivisme, dan kiprahnya, dia memberi manfaat bagi Indonesia. Kini, pada peringatan 100 tahun kelahirannya, kita mengingat kembali perjalanannya di pemerintahan, pendidikan, dan pers.

Lahir di Lekebai, Kecamatan Mego, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 4 Oktober 1926, Frans Seda awalnya bercita-cita menjadi guru, seperti ayahnya. Untuk itu, selepas sekolah dasar, dia merantau ke Jawa dan belajar di Kolese Xaverius Muntilan dan HBS (Hollandsche Burgerschool) di Surabaya.

Sempat menjajal beberapa pekerjaan, dia lantas mendapat kesempatan untuk melanjutkan kuliah ekonomi sampai lulus di Katholieke Economische Hogeschool, Tilburg, Nederland. Selama belajar di negeri kincir angin itu (1950–1956), dia aktif dalam Ikatan Mahasiswa Katolik Indonesia (IMKI).

Pulang ke Tanah Air, Frans Seda dipercaya menjadi Ketua Umum Partai Katolik (1961–1968) dan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong dan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) tahun 1960–1964. Presiden Soekarno mengangkat dia sebagai Menteri Perkebunan RI (1964–1966) dan Menteri Pertanian (1966). Ketika Orde Lama berganti menjadi Orde Baru, dia juga berkiprah di pemerintahan.

Presiden Soeharto mengangkat Frans Seda sebagai Menteri Keuangan (1966–1968). Ini jabatan yang krusial lantaran Indonesia kala itu dihantam inflasi hingga 650 persen. Sebagai menteri, dia bekerja keras untuk memulihkan ekonomi nasional sehingga lebih stabil dan menjaga keberimbangan anggaran penerimaan dan belanja negara.

Masih pada Orde Baru, Frans Seda lantas dipercaya sebagai Menteri Perhubungan (1968–1973). Lewat jabatan ini, dia merintis transportasi (penerbangan dan pelayaran) ke daerah-daerah pedalaman, terutama Indonesia Timur. Gerakan Reformasi 1998 mengubah Indonesia menjadi lebih demokratis. Ketika Soeharto mundur dan digantikan B.J. Habibie, Frans Seda mendapat tugas sebagai Penasihat Presiden untuk bidang ekonomi (1998).

Dalam semua jabatan yang diemban, Frans Seda bekerja keras untuk rakyat. Komitmennya tinggi untuk mewujudkan semangat *"salus populi suprema lex"* (kesejahteraan rakyat merupakan hukum tertinggi). Komitmen itu pula yang mendorong Frans Seda mendapat kepercayaan untuk memimpin birokrasi pemerintahan lintas zaman, sejak Orde Lama, Orde Baru, hingga Era Reformasi.

Atas pencapaian itu, laporan harian Kompas, 4 Oktober 2006, menempatkan sosok itu sebagai *"A Man for All Seasons"*. Ketua Dewan Pers 2016–2019, Stanley Adi Prasetyo, dalam artikel di Kompas, *"Andaikan Indonesia Tanpa Frans Seda"* (4 Oktober 2022), menyebut sukses Frans Seda menjalani berbagai peran untuk Republik Indonesia karena dia memiliki keunggulan, memiliki konsep (keilmuan), memahami konteks (praksis keilmuan yang dimiliki diterapkan sesuai konteks yang ada), serta memiliki jejaring (yang bersifat lintas agama, lintas kepentingan, dan jaringan internasional).

Selain birokrasi pemerintahan, Frans Seda juga merintis pengembangan pendidikan. Bersama sejumlah tokoh, dia merintis dan mendirikan Yayasan Atma Jaya dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (Unika Atma Jaya). Setelah kampus itu berdiri, dia dipercaya sebagai dekan pertama Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (1961–1964) sekaligus rektor pertama Unika Atma Jaya. Berikutnya, dia menjadi Ketua Umum Yayasan Atma Jaya (1962–1996). Ketika meninggal pada akhir 2009, dia tercatat sebagai Ketua Pembina Yayasan Atma Jaya.

Kiprah lain tercatat di dunia pers. Frans Seda adalah salah satu pendiri dan perintis koran *Kompas*. Kisah pendirian itu dia tulis sendiri di *Kompas*, 28 Juni 1990. Diceritakan, Panglima TNI Angkatan Darat Jenderal Achmad Yani, mengusulkan agar kalangan Katolik menerbitkan koran untuk mengimbangi agitasi Partai Komunis Indonesia (PKI). Dari rembukan Frans Seda bersama IJ Kasimo, PK Ojong (mantan pemimpin *Star Weekly*), dan Jakob Oetama (dari Redaksi *Penabur*), didirikan Yayasan Bentara Rakyat untuk menerbitkan koran.

Awalnya disiapkan nama "Bentara Rakyat". "Bentara" merupakan nama majalah yang sangat popular di Flores, sementara "Rakyat" untuk mengimbangi Harian Rakyat bahwa rakyat itu bukan monopoli mereka (PKI). Belakangan, muncul persyaratan harus ada bukti bahwa telah ada langganan sekurangnya 3.000 orang.

"Maka, diberi instruksi ke Pulau Flores, kepada anggota partai, guru-guru sekolah, dan anggota-anggota koperasi di Ende, Sikka, dan Flores Timur untuk dalam waktu yang sesingkat mungkin mengirim daftar 3.000 pelanggan lengkap dengan alamat dan tanda tangan. Bagian perizinan Pus Kodam V Jaya menyerah. Keluarlah izin terbit," tulis Frans Seda.

Frans Seda menghadap Presiden Soekarno untuk melaporkan rencana penerbitan koran. Catatan Frans Seda: "Tanya Bung Karno, 'Apa nama harianmu itu?' 'Bentara Rakyat, Bung!' Sambil tersenyum beliau memandang saya, 'Aku akan memberi nama yang lebih bagus... Kompas! Tahu, toh, apa itu kompas? Pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba!'"

"Kompas" akhirnya menjadi nama harian yang kali pertama terbit pada 28 Juni 1965 itu. Dengan fasilitas seadanya, koran rutin menyajikan berita kepada pembaca setiap pagi. Tiga bulan kemudian, meletus peristiwa 30 September 1965, sehingga koran sempat tidak bisa terbit. Sempat pula kena bredel pemerintah tahun 1978, Kompas terus bangkit dan menyapa pembaca hingga kini berusia 61 tahun.

Dokumentasi perjalanan, tulisan, dan foto tentang Frans Seda ditampilkan dalam pameran "100 Tahun Frans Seda" di Bentara Budaya Art Gallery, Jakarta, 4–20 November 2026. Semua arsip itu disiapkan oleh Litbang Kompas dan Frans Seda Foundation dan dikurasi oleh Wawan ABK. Untuk melengkapinya, disajikan pula puluhan tenun Flores yang merupakan koleksi Frans Seda bersama istrinya, Yohanna Pattinaya Seda. Kurasi tenun oleh Sri Sintasari Iskandar.

Terima kasih untuk seluruh keluarga Frans Seda, Litbang Kompas, dan Frans Seda Foundation yang telah bekerja sama untuk menyiapkan pameran ini. Apresiasi untuk Wawan ABK dan Sri Sintasari Iskandar sebagai kurator pameran. Penghargaan untuk Kardinal Ignatius Suharyo (Uskup Agung Jakarta) yang membuka pergelaran. Terima kasih untuk Corporate Communication Kompas Gramedia Director, Glory Oyong, beserta seluruh kru Bentara Budaya dan CorpCom KG.

Palmerah, 1 November 2026

Ilham Khoiri
General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



Wawan ABK

Kurator Bentara Budaya

Merajut Keindonesiaan, Melintasi Zaman

“Nilainya sebagai barang investasi dalam arti uang, kecil. Tapi buat saya ia bukan cuma sepotong kain. Ia hidup. Ia bagian dari sebuah sejarah, mewakili sebagian masyarakat Indonesia” Demikian pernyataan Ibu Johanna Maria Pattinaja Seda atau Jo Seda, istri dari Bapak Fransiscus Xaverius Seda di artikel harian *Kompas* yang terbit Rabu, 19 Mei 1993.

Kepada jurnalis *Kompas*, Ninuk Mardiana Pambudy, Jo Seda mengungkapkan, ia memiliki 1.400 potong kain tradisional yang rata-rata adalah tenun dari Nusa Tenggara Timur. Beberapa di antara kain itu sudah berusia hampir 100 tahun.
Jika ditarik ke masa kini, kemungkinan usia kain-kain tersebut sekarang sudah menginjak 133 tahun. Eksistensi kain-kain ini melintasi zaman, bahkan sebagian turut menjadi saksi panjang perjuangan Frans Seda.

Dalam rubrik Sosok di harian *Kompas*, Rabu 4 Oktober 2006 yang terbit tepat saat ulang tahun Frans Seda ke-80, wartawan senior Julius Pour menyebutnya sebagai *a man for all seasons,* sosok yang ada di segala zaman. Sebutan ini sangat tepat, karena Frans Seda selalu hadir dan mewarnai sejarah Indonesia mulai dari era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga Pascareformasi.

Frans Seda lahir di Desa Lekebai, Paga, Kabupaten Sikka, Flores, 4 Oktober 1926. Cita-cita awalnya menjadi guru seperti ayahnya. Karena itulah, selepas sekolah dasar ia merantau ke Yogyakarta kemudian belajar di Kolese Xaverius Muntilan hingga Surabaya di tengah era perang kemerdekaan. Sesudah melewati jalan berliku dan aneka macam pekerjaan, dia kemudian dikirim ke Belanda dan berhasil menamatkan pendidikan di Katholieke Economische Hogeschool di Tilburg tahun 1956.

Di usia yang relatif muda, yaitu 34 tahun, Frans Seda sudah menduduki kursi parlemen sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) di era Presiden Soekarno. Setahun kemudian, di usia 35 tahun, ia menjabat sebagai Ketua Umum Partai Katolik (1961–1968).

Frans Seda bahkan pernah memimpin empat kementerian, mulai dari Menteri Perkebunan (1964–1966), Menteri Pertanian (1966), Menteri Keuangan (1966–1968), serta Menteri Perhubungan dan Pariwisata (1968–1973). Selain dipercaya menjabat menteri selama empat kali, Frans Seda juga pernah ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Belanda dan Luksemburg/ Kepala Perwakilan RI pada Masyarakat Ekonomi Eropa di Brussels (1973–1976).

Deretan kebijakan strategis dia lakukan, mulai dari mengonsolidasikan sektor perkebunan yang masih dikuasai faksi militer dan asing sebagai aset utama negara, mengendalikan hiperinflasi Indonesia yang mencapai 650 persen, mengundang Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) untuk membantu Indonesia meningkatkan pangan, melakukan banyak pembenahan sistem keuangan Indonesia, hingga menginisiasi angkutan laut dan udara perintis bagi daerah-daerah terpencil. Frans Seda juga berjasa dalam perencanaan pengembangan pariwisata dan penentuan Bali sebagai pusat pengembangan pariwisata Indonesia, menginisiasi dan merencanakan pembangunan Bandar Udara Soekarno-Hatta di Cengkareng, membentuk Otorita Pulau Batam dan menentukan daerah Nusa Dua Bali sebagai daerah pengembangan sarana turis internasional.

Sepanjang hayatnya, Frans Seda terus mengabdikan diri, mulai dari era Soekarno hingga Megawati Soekarnoputri. Ia rajin menulis surat kepada presiden-presiden Republik Indonesia, baik Pak Harto, Habibie, Gus Dur, Megawati, maupun SBY.

“Bagaimanapun juga, (saya) sudah pernah ikut mengingatkan tentang penyelenggaraan negara. Bukan karena saya merasa paling pandai, tetapi justru ingin berperan serta, toh keputusannya terpulang kepada beliau-beliau tersebut,” ucap Frans Seda.

Soal jaringan, siapa yang meragukan nama besar Frans Seda? Pada awal pendirian harian *Kompas* (awalnya disebut Bentara Rakyat), pemerintah pusat memberi izin prinsip tetapi harus dikonfirmasikan lagi ke Daerah Militer V Jaya. Ketika semua sudah bisa diatasi, maka datang suatu persyaratan terakhir, yaitu harus ada bukti bahwa telah ada langganan sekurang-kurangnya 3.000 orang.

“Ini benar-benar pukulan terakhir, *knock out!* Itu sangka mereka. Mereka lupa bahwa masih ada yang dinamakan Flores,” kata Frans Seda dalam artikelnya di harian *Kompas* berjudul “Sepanjang Jalan Kenangan”, 28 Juni 1990.

Untuk memenuhi syarat itu, Frans Seda langsung menginstruksikan di “Pulau Bunga” (sebutan lain dari Flores) untuk mendata semua anggota partai, guru-guru sekolah, anggota koperasi Kopra Primer di Kabupaten Ende Lio, Kabupaten Sikka, Flores Timur supaya dalam waktu sesingkat mungkin mengirim daftar 3.000 pelanggan, lengkap dengan alamat dan tanda tangan.

Dari sinilah keluar izin terbit harian Bentara Rakyat yang kemudian diubah namanya oleh Bung Karno menjadi “*Kompas*”. “Aku akan memberi nama yang lebih bagus….Kompas! Tahu toh apa itu Kompas? Pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba!,” ujar Presiden Soekarno.

Ketua Dewan Pers 2016–2019 Stanley Adi Prasetyo dalam opini di Harian Kompas berjudul “Andaikan Indonesia Tanpa Frans Seda”, Selasa 4 Oktober 2022 menyimpulkan sosok Frans Seda demikian: Kesuksesan Frans Seda menjalani berbagai peran untuk Republik Indonesia karena ia memiliki keunggulan, memiliki konsep (keilmuan), memahami konteks (praksis keilmuan yang dimiliki diterapkan sesuai konteks yang ada), serta memiliki jejaring (yang bersifat lintas agama, lintas kepentingan, dan jaringan internasional).

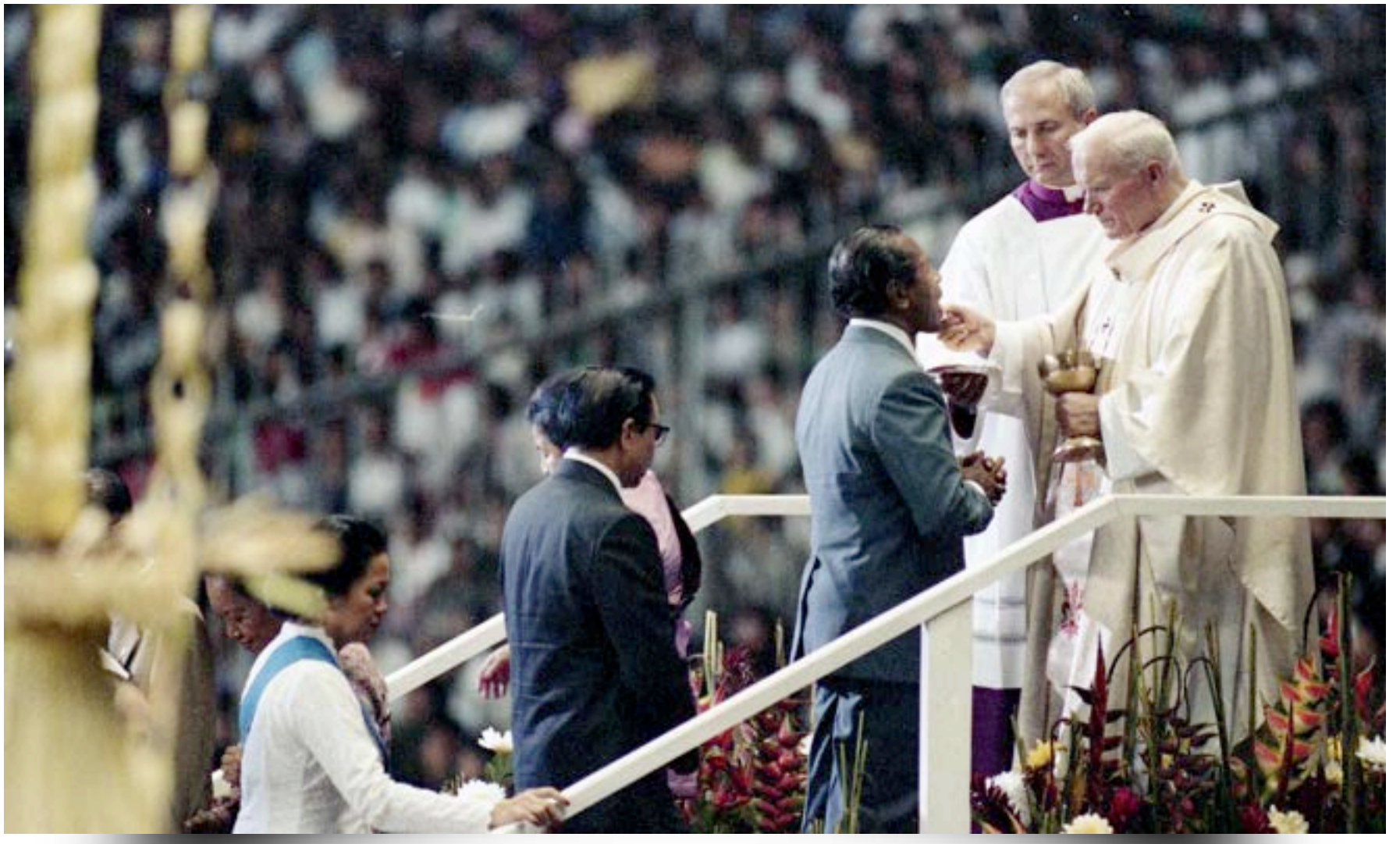
Empat hal keutamaan ini menjadi perpaduan dan ketersilangan yang istimewa dalam diri Frans Seda, yang hingga akhir hayatnya tidak berhenti mengabdi untuk Tanah Air dan Tuhan - yang kalau dalam pameran ini tertulis “Untuk Tuhan dan Tanah Air”, *Pro Deo et Patria.*

Dari saksi-saksi sejarah berupa arsip dan kain-kain ini, kita diajak untuk belajar tentang kesetiaan Frans Seda dan Jo Seda dalam merajut Keindonesiaan, melintasi zaman.

Wawan ABK
Kurator Bentara Budaya



Foto dan Arsip Kompas Frans Seda



Paus Yohanes Paulus II memberikan komuni suci kepada Frans Seda dan nyonya, ketika memimpin misa kudus di Stadion Utama Senayan, Jakarta, 9 Oktober 1989. Misa ini merupakan ekaristi pertama yang dipersembahkan Paus dalam lawatannya ke Indonesia, 9–14 Oktober 1989. Paus didampingi Mgr. Leo Soekoto, Mgr. Julius Darmoatmodjo, serta Kardinal Casaroli dan Kardinal Pomko, keduanya dari Vatikan. Lebih dari 100.000 umat memadati Stadion Utama Senayan menghadiri misa yang berlangsung meriah namun sangat tertib itu.

KOMPAS/JULIAN SIHOMBING
Print on Paper



Drs. Frans Seda bersama rekan-rekan Herman Fernandez, pada upacara peresmian monumen Herman Fernandez, putra Flores Timur yang ditetapkan Pemerintah sebagai Pahlawan Bangsa, di Kota Larantuka, Flores Timur, Selasa pagi, 16 Februari 1988. Herman Fernandez adalah anggota Laskar Perpis (Persatuan Pelajar Indonesia Sulawesi) yang gugur dalam kontak senjata dengan tentara Belanda di Sidobunder, di Selatan Karanganyar, Kebumen, Jateng, pada awal September 1947.

KOMPAS/ANSEL DA LOPEZ
Print on Paper



Harijadike-86IgnatiusJosephKasimodiperingatiKamis(10April1986)malamdikediamannya di Jalan St. Sjahrir 33 A, Jakarta Pusat, dengan misa yang dipimpin oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr Leo Sukoto SJ. Seperti pada hari jadinya yang lalu, mantan Ketua Umum Partai Katolik dan Menteri Kemakmuran/Persediaan Makanan Rakyat 1948 itu, tetap berbaring di tempat tidur. Dilahirkan di Yogyakarta 10 April 1900, Kasimo menjadi terkenal bersama Mohammad Natsir, ketika Masjumi dan Partai Katolik tegas-tegas menolak konsepsi kabinet kaki empat berintikan empat partai-Masjumi, NU, PNI, PKI-yang dilontarkan Presiden Soekarno 21 Februari 1957. Pada peringatan hari jadi semalam, antara lain hadir menteri perencanaan pembangunan nasional/ketua bappenas JB Sumarlin, Drs Frans Seda yang menggantikan Kasimo sebagai Ketua Umum Partai Katolik, serta bekas Pangdam Siliwangi AJ Witono.

KOMPAS/JB SURATNO
Print on Paper



Menlu Australia Alexander Downer (kanan) menyematkan penghargaan "Order of Australia" kepada Penasihat Ekonomi Senior Presiden RI Habibie, Drs Frans Seda, disaksikan Dubes Australia di Jakarta, John McCarthy (29/7/1999). Penghargaan diberikan atas jasa-jasa Frans Seda dalam meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara.

KOMPAS/ARBAIN RAMBEY
Print on Paper



Pertemuan antara Frans Seda dengan Staf Redaksi Kompas yang dipimpin Pemimpin Perusahaan Jakob Oetama (kanan) di ruang rapat redaksi, Palmerah Selatan (7/1/1981). Dari kiri: August Parengkuan, H Kodhiyat, RB Sugiantoro, Alfons Taryadi, Marcel Beding, Erka Azhari, Frans Seda.

KOMPAS/JB SURATNO
Print on Paper



Mantan Menteri Keuangan Frans Seda terpaksa melompati pagar depan Gedung Departemen Keuangan di Jalan Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, karena kendaraan yang ditumpanginya tidak bisa masuk akibat terhalang demonstran penentang lembaga-lembaga donor (23/4/2010).

KOMPAS/ALIF ICHWAN
Print on Paper



Mantan Menteri Keuangan Frans Seda tertahan di pagar depan Gedung Departemen Keuangan di Jalan Lapangan Banteng, Jakarta Pusat, ketika hendak menuju kendaraan yang ditumpanginya yang tidak bisa masuk akibat terhalang demonstran penentang lembaga-lembaga donor (23/4/2010).

KOMPAS/ALIF ICHWAN
Print on Paper



Ulang Tahun Nyonya Yo Maria Seda, istri mantan Menteri Perhubungan Drs Frans Seda, merayakan ulang tahun ke-60 di Bentara Budaya Jakarta (16/5/1997). Pesta ulang tahun yang didahului perayaan ekaristi itu dihadiri sanak famili dan handai taulan.

KOMPAS/ARBAIN RAMBEY
Print on Paper



Pertemuan antara Frans Seda dengan Staf Redaksi Kompas yang dipimpin langsung Pak Jakob (7/1/1981).

KOMPAS/JB SURATNO
Print on Paper



Pendiri dan Ketua Yayasan Universitas Katolik Atma Jaya, Frans Seda, membuka tahun perkuliahan dan wisuda sarjana ke-VIII tahun 1976 di Aula Universitas Atma Jaya Jakarta (3/3/1976).

KOMPAS/PIET WARBUNG
Print on Paper



Romo F Danuwinata SJ menerima tanda jabatan rektor dari Ketua Yayasan Unika Atma Jaya, Drs. Frans Seda (19/12/1980).

KOMPAS/MAMAK SUTAMAT
Print on Paper



Frans Seda kunjungan ke kantor Percetakan Kompas di Jakarta (1/5/1976).

KOMPAS/KARTONO RIYADI
Print on Paper



Dari kiri, Menteri PUTL Sutami, Menteri Perhubungan Frans Seda, serta Wakil Ketua Bappenas Emil Salim, saat berkunjung ke seluruh Nusa Tenggara (11/9/1972).

KOMPAS/MARKUS DUAN ALLO
Print on Paper



Menteri PUTL Sutami, Menteri Perhubungan Frans Seda, Wakil Ketua Bappenas Emil Salim, dan Menteri Pertanian Toyib Hadiwidjaja saat berkunjung ke seluruh Nusa Tenggara (11/9/1972).

KOMPAS/MARKUS DUAN ALLO
Print on Paper



Pemimpin Umum Harian Kompas Jakob Oetama berpelukan dengan Frans Seda dalam acara resepsi ulang tahun Harian Kompas ke-25 tahun di Manggala Wanabakti, Jakarta Pusat (28/6/1990).

KOMPAS/HASANUDDIN ASSEGAFF
Print on Paper



Frans Seda, mantan Menteri Keuangan, dan Jakob Oetama di depan rumah Frans Seda di Lekebahi, Maumere (28/10/2005).

KOMPAS/ST SULARTO
Print on Paper



Megawati Soekarnoputri, Ketua Umum DPP PDI hasil Munas 1993, menghadiri peringatan ulang tahun ke-70 mantan Menteri Frans Seda bersama suaminya Taufik Kiemas di Golden Ball Room, Hotel Hilton (6/10/1996). Tampak Frans Seda menyambut kedatangan Megawati.

KOMPAS/ARBAIN RAMBEY
Print on Paper

KOMPAS - SENIN, 26 JULI 1965 HALAMAN 1

Drs. Frans Seda Ketua Umum Partai Katolik

Djakarta, 25-7 (KOMPAS).

SIDANG PARIPURNA ke-IV Kongres Partai Katolik hari Minggu tanggal 25 Djuli berhasil memilih pimpinan PARTAI KATOLIK jang baru setelah sidang memberikan kepertjajaan kepada I.J. Kasimo sebagai formatur tunggal. Susunan Presidium DPP baru itu sebagai berikut:

Ketua Umum : Drs. FRANS SEDA
Ketua I : F.C. PALAUNSUKA
Ketua II : I.J. KASIMO
Ketua III : H.S. SIHOMBING
Ketua IV : R.G. DURIAT
Ketua V : Drs. BEN MANG RENG SAY
Sekretaris Djendral : HARRY TJAN S.H.

KOMPAS - JUMAT, 24 DESEMBER 1965 HALAMAN 1

Pesan Natal Menteri Frans Seda:

Kita bersjukur pada Tuhan, karena Tuhan telah datang dan berada ditengah kita

KEPADA SEGENAP WARGA PARTAI PATOLIK SERTA FRONT KATOLIK SELURUH INDONESIA

HARI Natal telah tiba. Suatu hari penuh dengan misteri tjinta kasih Tuhan, dan penuh dengan kemesraan kehidupan keagamaan. Hari dimana Sang Kristus sebagai baji lemah lembut gemulai beserta Keluarga Sutji di Bethlehem berada dalam sentrum dan poros pemudjaan, pembaktian, doa serta kegembiraan kita.

Dan sebagai refleksi dari iklim sutji tersebut, maka kita semua menarik diri dari kegiatan² rutin kita se-hari², dari forum pergolakan kehidupan umum dan memusatkan perhatian kita pada keluarga dan sanak saudara untuk meresapkan kembali makna daripada kebahagiaan keluarga dan hidup kekeluargaan, betapa sulitpun keadaan materiil dan serba kurangnja kondisi ekonomi dari Bangsa dan Negara.

Pada Natal 1965 ini kita mengutjapkan sjukur pada Tuhan jang Maha Esa bahwa keluarga Bangsa Indonesia, ja djuga keluarga dari kita masing² telah dapat terhindar dari mara bahaja dan malapetaka gerakan kontra revolusi G—30—S, jang didalangi oleh kekuatan² jang menganggap sepih Tuhan serta ke Tuhanan.

Dan pada tempatnja pulalah kita mohon kekuatan moril dan perlindungan dari Keluarga Sutji di Bethlehem bagi semua keluarga jang menderita dan telah mendjadi korban dari kontra revolusi G—30—S itu, jang diketahui maupun jang tidak diketahui.

Dan selandjutnja galilah kekuatan spirituil dan moril jang tersimpul dalam pesan Natal, jang berarti Tuhan telah datang dan berada ditengah kita, untuk didjadikan modal dalam perdjuangan kita selandjutnja demi kedjajaan Negara, Bangsa, Agama dan Geredja.

Sebab masih djauh djalan kita, masih djauh kita dari perdamaian sedjati, karena masih terlalu lemah kemauan akan kebaikan dan kesedjahteraan jang berdasarkan tjinta pada Tuhan dan sesama.

Telah lahir P E M I M P I N kita, marilah kita menjongsong kedatanganNja, mengikuti djedjakNja dan mengamalkan adjaranNja.

Agar TerangNja sebagai Bintang Kedjora menerangi seluruh aspek kehidupan Bangsa dan Negara dan melalui pengamalan Pantjasila dan tudjuan² Revolusi kita, Bangsa Indonesia dapat merupakan Mertju Suar dalam penghormatan bagi A L L A H jang ditinggi dan damai sedjahtera dibumi bagi Umat manusia jang berkemauan baik dalam perwudjudan keadilan dan kemakmuran tanpa penghisapan.

SELAMAT HARI NATAL, SELAMAT TAHUN BARU. Tegakkanlah semangat elang-radjawali dan ikutilah Bintang Bethlehem dalam pengabdian terhadap Tuhan dan Tanah Air.

D J A K A R T A, 24 Nopember 1965.
KETUA UMUM PARTAI KATOLIK.
(FRANS SEDA, drs. ekon.)

KOMPAS - SENIN, 16 MEI 1966 HALAMAN 1

Menteri Seda dianugerahi Bintang Sri Paus

Djakarta, (Kompas).

Dengan surat keputusan Sri Paus jang dikeluarkan di Roma tanggal 12 Djuli 1965, kepada Menteri Frans Seda Ketua Umum Partai Katolik dianugerahkan Bintang SANTU SILVESTER.

Penjematan bintang tersebut dilakukan oleh Uskup Agung Djakarta Raya Mgr. Djajaseputra S.J. dalam resepsi di Aula Sta. Ursula hari Minggu malam.

Dengan anugerah tersebut Menteri Frans Seda diangkat mendjadi Ksatria Salib Besar Ordo Santu Silvester Bapak Sutji.

Didjinkan pula mengenakan pakaian Kebesaran Ksatria Salib Besar Ordo Santu Silvester, memakai tanda tandanja jaitu Bintang Perak dengan ukuran terbesar disematkan pada dada kiri, Salib Emas djuga dari ukuran terbesar berbentuk segi delapan dengan luas putih jang ditengahnja menundjukkan gambar Santu Silvester, jang dipakai dengan pita sutra pandjang warna merah dan hitam melintang dari bahu kanan sampai udjung sisi kiri.

Penganugerahan Bintang dan pengangkatan Ksatria tersebut adalah balas djasa dari Sri Paus atas ketekunan dan kebesaran kebaktian Menteri Frans Seda dalam bekerdja untuk kepentingan Kristen terutama untuk memadjukan Sekolah² Katolik.

Penganugerahan Bintang tersebut dilakukan atas permohonan Uskup Agung Djakarta Raya Mgr. Djajaseputra S.J. dan diperkuat oleh andjuran Duta Vatikan Mgr. Octavio de Liva.

Dalam resepsi jang sangat meriah itu, hadir Waperdam Dr. J. Leimena, Menteri PDK Sutjno, Gubernur Djakarta Raya Mardjan Ali Sadikin, beberapa Dejure Menteri, Uskup Agung Djakarta Raya, Duhes Vatikan Mgr. Salvatore Pappalardo, beberapa Duhes dari Negara tetangga, Bapak I.J. Kasimo, serta tokoh dan Ummat Katolik lainnja.

Menteri Agama jang berhalangan hadir telah mengirimkan pesan utjapan Selamat bahagia kepada Menteri Frans Seda dan Keluarga atas anugerah Sri Paus tersebut. (tsp).

KOMPAS - RABU, 29 JUNI 1966 HALAMAN 1

SAMBUTAN „KOMPAS" SETAHUN

Hampir tidak terasa meluntjur nja waktu hajat hidup KOMPAS sehingga mendjadi setahun genap. Namun pengalaman telah mempertandakan waktu jang pendek itu bagaikan gelombang hidup jang tak terlupakan. Gelombang hidup penuh dengan getaran sensasi dari konfrontasi pertama antara tjita2 dan kenjataan antara keinginan2 dan kemampuan, getaran sensasi dari pengalaman bahwa dalam pelaksanaan lebih sering kita berhadapan dengan persoalan2 jang diluar rentjana dan bahwa mengatasi persoalan2 jang ketjil lebih sulit dari pada merentjanakan soal2 jang besar.

Tetapi baiklah ini semua telah lalu bersama waktu dan telah teranjam dalam pengalaman2 bagaikan tenunan indah bersuntingkan emas.

Pada kesempatan ini saja mengutjapkan terima kasih serta penghargaan saja baik atas nama pimpinan Jajasan Bentara Rakjat, maupun atas nama Partai/Front Katolik akan segala korban dan amal jang telah dibaktikan oleh para pengasuh dan petugas KOMPAS sebagai "para pekerdja dari regu djam 11.00" diladang Tuhan (untuk memindjam kiasan Kitab Sutji).

KOMPAS lahir dari tjetusan dan tekad hati nurani Ummat Katolik jang terorganisasi dalam partai dan ormas2 Katolik untuk mengumandangkan hati nurani rakjat dalam pembinaan bangsa dan negara serta revolusinja. Inilah kompas perdjuangan dari KOMPAS. Fungsinja adalah arah dan arena dari Amanat Hati Nurani rakjat dan ummat dan dengan demikian sekaligus membina suatu perdjalingan jang erat dalam tiap pengabdian bagi kepentingan umum dan bangsa.

Madju Terus, Tuhan beserta kita.

Djakarta, 28 Djuni 1966.
Ketua Umum Partai Katolik/
Front Katolik,
t.t.d.
Frans Seda, Drs. ekon.

KOMPAS - RABU, 28 JUNI 1967 HALAMAN 1

DUA TAHUN KOMPAS

Kompas dilahirkan 3 bulan se belum hamil tuanja Gestapu PKI melahirkan putranja jang kedua jang ternjata djuga mati sedjak dalam kandungan. Sedjak itu Kompas terus terlibat dalam arus perdjuangan Orde Baru. Kompas telah turut membina arah dan suasana jang berman faat bagi Orde Baru dimasa penggandangan Gestapu, dimasa penjingkiran Durno2, dimasa Si dang Umum MPRS IV, dimasa pelenjapan dualisme dalam pim pinan Negara, dimasa penjerah an kekuasaan jang kemudian di kukuhkan dalam Sidang Luar biasa MPRS ibl. Sidang ini te lah memerlukan "storie" tersen diri jang kita telah mengetahui semua.

Seperti telah dikemukakan, da ri masa kemasa dari phase ke phase dalam ikut serta dengan perdjuangan Orba Kompas telah turut MEMBINA arah dan sua sana (dengan pena jang tadjam sebagai djarum Kompas) disam ping sebagai barometer mentja tat segala gentjaran dari emosi, kompassie dari hatinurani rak jat jang menuntut kebenaran dan keadilan spirituil dan ma teriil.

Funksi2 ini masih diperlukan malahan ditingkatkan dalam pha se perdjuangan Orba dewasa ini dan selandjutnja. MENGARAH KAN EMOSI DAN KOMPASSIE DARI RAKJAT JANG TAK SA BAR LAGI AKAN KEONARAN2 AGAR TETAP PADA PROPORSI RATIO JANG WADJAR DAN MENGARAHKAN SERTA MEM BINA SOCIAL SUPPORT (dgn. mengaksentuasikan unsur tang gungdjawab) DAN TETAP BER DJIWA DAN BERSIKAP KRI-TIS. Funksi2 ini perlu diting katkan oleh pimpinan dan kar yawan dalam masa sekarang dan untuk masa depan.

Semoga Succes.

Djakarta, 28 Djuni 1967

FRANS SEDA S.Ek.

Ketua Umum DPP

Parai Katolik

KOMPAS - SELASA, 30 MARET 1971 HALAMAN 1

PRESIDIUM PARTAI KATOLIK

Kita Akan Alami Krisis-krisis Lagi Kalau Tidak Lakukan Perobahan Mental Politik

☆ Partai Katolik Ketjil, Tapi Bukan Minoritas ☆ Agama Bukan Panglima, Tapi Sumber Inspirasi

Pembaharuan tidak akan tertjapai dan kita akan kembali mengalami krisis lagi seperti jang sudah kita alami sedjak Pemilu 1955, apabila tidak ada perobahan mental politik, jang berorientasi kepada kekuasaan, idelogy-heavy dan intrik2. Demikian ditegaskan oleh Drs Fran Seda, dlm konperensi pers hari Senin. Konperensi pers ini diselenggarakan oleh DPP Partai Katolik untuk mendjelaskan hasil2 Sidang Dewan Partai, jg berlangsung di Klender/Djatinegara, achir pekan lalu.

Tanpa perobahan mental politik ini, maka perkembangan seluruh Pemilu nanti tidak akan banjak artinja bagi rakjat banjak, ketjuali peningkatan legalitas parpol2 dan Golkar, jang kini bersiap-siap menangkan Pemilu jad.

Mengenai gagasan pembaharuan/Perombakan struktur politik, ditegaskan oleh Frans Seda, bahwa sedjak Kongres Bandung bulan Desember 1968, Partai Katolik **menerima dan menjetudjui** sebagai sekedar djalan untuk menjempurnakan tatahidup bangsa dan negara berlandaskan Pantjasila dan UUD '45 dalam ichtiar untuk mentjapai tjita2, jaitu Kesedjahteraan Umum. Usaha2 pembaharuan ini harus didjalankan setjara demokrtis dengan djalan dialog dan persuasi tanpa paksaan2 ekstern.

Partai Katolik masih tetap berpegang pada djiwa keputusan Kongres Bandung, bahwa selama perombakan2 struktur jang dapat mendjamin terselenggaranja demokrasi Pantjasila serta Kesedjahteraan Umum belum dapat dilaksanakan, maka wadah Partai Katolik masih diperlukan eksistensinja sebagai salah satu kekuatan Sospol nasional jang efektif dilangan bangsa Indonesia.

Tidak mau diminoritaskan

Frans Seda jang didampingi oleh Bapak I.J. Kasimo, menerangkan bahwa Partai Katolik memang partai ketjil, namun bukan partai minoritas, dan tidak mau diminoritaskan. Perdjuangan Partai Katolik sedjak semula bersifat integrasif, dengan perdjuangan seluruh bangsa, ia tidak berdjuang untuk kepentingan golongan sendiri, seperti BAPERKI dulu, jang sengadja dipertahankan oleh PKI untuk didjadikan sumber pertentangan rasial guna menimbulkan kegontjangan2 dalam masjarakat.

Karena itu, Partai Katolik tidak merasa gelisah menghadapi kemungkinan perombakan struktur politik dinegara ini. Malahan bersedia membubarkan diri dan membaurkan diri dalam struktur jang baru, pada saat ia melihat bahwa struktur jg. baru menempatkan seluruh bangsa diambang pintu keadaan jg. lebih baik. Partai Katolik menerima pembaharuan struktur itu sebagai kemungkinan untuk lebih baik lagi mengabdi kepentingan rakjat.

Dan karena sudah punja norma sendiri, Partai Katolik bersikap terbuka terhadap konsep2-konsepsi pembaharuan dari pihak mana sadja: Pemerintah, ABRI, Golkar ataupun Angkatan Muda dll.

Agama bukan Panglima

Didjelaskan oleh Frans Seda, bahwa Partai Katolik memang berdjuang atas dasar inspirasi Kristeni, tetapi menolak anggapan seolah2 agama (dalam hal ini agama Katolik) merupakan panglima bagi perdjuangan partainja. "Agama bagi kami merupakan sumber inspirasi, bukan panglima. Agama kami memberi kebebasan berpolitik kepada para warganja. Tetapi ia memberikan inspirasi-inspirasi dan norma2 jang mendjadi lampu bagi kami dalam perdjuangan," demikian Frans Seda.

Menjinggung masalah kedudukan pegawai negeri, jang banjak dihebohkan achir2 ini, Frans Seda menjatakan Partai Katolik setudju dengan gagasan *profesionalisasi* pegawai negeri, tanpa membatasi kebebasan berorganisasi ataupun tindakan2 lain jang tidak sesuai dengan hak2 azasi manusia. (MB).



FRANS SEDA

KOMPAS - SELASA, 27 MARET 1973 HALAMAN 7

Laporan Untuk Pak Besut Selalu Bertumpuk

KONON, pada bulan Februari 1972, 62 buah rumah di daerah Pronojiwo, Kabupaten Lumajang di"rata"kan dengan tanah. Peristiwa tersebut dilaporkan kepada pihak berwajib, tetapi usaha menggusnya tidak pernah dilakukan. Karena inilah, mereka yang dirugikan merasa perlu menempuh jalan lain. Dan jalan tersebut adalah dengan mengirimkan laporan lengkap kepada pak Besut, pengasuh setia ruangan „Obrolan" di RRI Studio Nusantara II Jogyakarta. Pihak pelapor beranggapan, jika peristiwa di Pronojiwo Lumajang tersebut dapat diangkatkan, tentu tidak perhatian dari luar akan tercurah dan penyelesaian dapat berlangsung.

Bagaimana akhirnya peristiwa diselesaikan, sekarang belum lagi diketahui. Karena surat tersebut, baru saja diterima pak Besut, ketika wawancara dengan Kompas berlangsung. Yang jelas, laporan semacam itu banyak sekali datang. Tidak hanya dari Lumajang, tetapi juga dari berbagai daerah lain. Tidak seluruhnya, diangkatkan oleh pak Besut. Ada berbagai pertimbangan tertentu, dimana ia berpendapat bahwa kadang kala penyelesaian intern, lebih akan lebih bermanfaat. Ini misalnya dengan menulis surat langsung, oleh pak Besut, kepada pejabat yang bersangkutan mohon perhatian atas laporan tadi. „Biasanya cara semacam itu kok banyak hasilnya".

Diatas sudah disebutkan, banyak datang laporan dari pendengarnya ditempat yang jauh. Sering pula, para pendengar yang dekat kota Jogya datang sendiri kerumah, membawa laporan. Para tamu semacam ini, meskipun selalu diterima dengan baik, sering membawa kesulitan tersendiri. Mengapa? Karena tidak hanya orang sehat, yang terkena peristiwa. Sering juga orang tuirang waras, terkena kesulitan. Baik pribadi atau bukan. Alhasil, mereka datang bertemu, mengutarakan kesulitannya. „Ini sulit, ada yang datang mengajak saya memecahkan masalah bagaimana menerangkan dunia. Bagaimana mungkin?"



Siaran Radio Indonesia Merdeka

Lahir didaerah Solo, tanggal 15 Januari 1910 dengan nama Wardoyo. Ketika bersekolah di Normal School Ambarawa, ia memeluk agama Katholik dengan tambahan nama baptis Fancratius. Tetapi nama2 tersebut, kalah „populer" dengan nama pak Besut. Julukan yang sejak bulan Desember 1945 dipakainya, ketika pertama kali mengasuh ruangan obrolan di „Siaran Radio Indonesia Merdeka".

Pemancar tersebut, menggangkasa dari daerah Kotabaru Jogyakarta, memiliki 4 buhasa. Yakni bahasa2 Urdu, Belanda, Inggris dan Jawa. Isinya khusus bertugas me"lemah"kan semangat bertempur tentara Gurka Inggris dan Belanda. Untuk acara siaran berbahasa Jawa, isinya acara tunggal „Obrolan pak Besut". Dengan memakan waktu siaran sepersempat jam, seminggu tujuh kali, obrolan tersebut disiarkan. Dimasa perjuangan kemerdekaan, para pendengarnya terus bertambah. Sampai akhirnya ke mudian, oleh pemerintah Republik, pemancar RRI seluruhnya ditrukarkan merelay pemancar Kotabaru pada waktu acara Obrolan pak Besut disiarkan.

Sesudah persetujuan Renville ditanda tangani, pemancar Kotabaru berhenti bertugas, alatnya dikembalikan kepada Bung Tomo, untuk siaran dari kota Malang. Acara obrolan pak Besut sendiri, sekarang berulih dipancarkan melalui RRI Jogya. Seminggu empat kali, dengan diselingi acara Obrolan Bung Slompret (berbahasa Indonesia) oleh Sudarso. Demikian terus menerus, pak Besut „ngudar gagasan" melalui RRI Yogya. Hanya terputus mulai tanggal 15 Desember 1948 sampai 2 Desember 1949, pada waktu mana pak Besut ditangkap oleh Belanda yang sedang melancarkan aksi Clash ke II nya.

Sehabis peristiwa Gestapu, pimpinan RRI merasakan bahwa pembinaan rakyat harus lebih ditingkatkan. Untuk ini, acara „pojok radio" saling merelay dengan masing2 tokohnya. Misalnya, Besut dari Jogya, Empu Sambang Dalan dari RRI Solo, Jula Juli dari Surabaya dan Sabdopalon Noyogenggong dari Semarang. Entah mengapa, acara saling merelay semacam itu kurang tidak diharuskan lagi, dan masing2 Studio „hidup" dengan tokoh mereka masing masing.

Frans Seda, belajar bahasa Jawa

Peristiwa ini terjadi di Gedung Agung Jogyakarta, pada waktu Drs. Frans Seda menjadi Menteri Keuangan. Bertemu pak Besut, Menteri tersebut berkata: „Wah ini guru saya dalam belajar bahasa Jawa." Pak Besut terkejut dan menjawab: „Lho, saya tak merasa mempunyai murid". Dengan tertawa, segalanya menjadi jelas ketika diingatkan, ditahun 1945, ketika mana pak Besut menjadi guru bahasa Jawa di SMA St. Theresia Jogyakarta. Pada waktu itu pula, Frans Seda menjadi muridnya dengan masih berintanjang kaki. Banyak usia pak Besut dihabiskan dengan mengajar menjadi Guru Misi. Selain itu, pekerjaan sambilan sebagai wartawan mulai dirintisnya dengan menjadi pembantu harian Swarasiana, ditahun 30-an. Sampai hari ini, statusnya di RRI hanyalah pembantu lepas, bukan pegawai. Pekerjaan utamanya, sejak tahun 1958, anggauta redaksi Harian Kedaulatan Rakyat Jogya. Di RRI, selain mengasuh acara obrolan, setiap malam Jum'at Kliwon, mengasuh pula acara „Danyang Mataram." Acara ini sifatnya lebih mendalam, karena berisi pembicaraan berbagai macam pengetahuan, lengkap dengan pembahasannya, dibantu beberapa rekan. Obrolan sendiri, diparcarkan seminggu dua kali. Mungkin, karena kerjasama yang baik sejak tahun 1945, untuk pak Besut diperoleh beberapa kali istimewaan. Misalnya, ia tidak perlu datang malam hari guna siaran langsung. Tetapi cukup dengan merekam saja terlebih dahulu, dipagi hari. Begitu juga, ia tak diwajibkan menyerahkan naskah obrolannya terlebih dahulu untuk diperiksa. Cukup, jika waktu rekaman datang, memberikan selembar naskah untuk diarsipkan sebagai arsip.

Apa yang ia obrolkan, selalu segar, karena tepat dengan topic pembicaraan masyarakat hari itu. Sebagian besar, ini dimungkinkan berkat banyaknya laporan2 yang masuk kealamatnya. Tetapi disebabkan pula, karena selain mengasuh acara obrolan dan menjadi wartawan, pak Besut duduk sebagai anggauta DPRD — D.I.I. Dengan ini, pembicaraannya tentu lebih diperkaya. Baik karena tugasnya sebagai wakil rakyat di forum resmi maupun tugasnya memberi komentar secara tidak „resmi" sebagai melengkapi. Untunglah, meskipun beberapa pihak yang pernah kena sentil, pernah secara langsung memberikan ancaman. Pak Besut masih terus menunaikan tugasnya. „Saya mengasut aji Slamet. Selalu selamat, meskipun apa saja yang terjadi." (Julius Pour).

Sepanjang Jalan Kenangan

Oleh Frans Seda

KOMPAS lahir di tengah-tengah siklon politik yang 25 tahun lalu dinamakan Sikon Revolusioner. Revolusi belum selesai. Yang harus "diselesaikan" adalah Nekolim (Neo Kolonialisme/Imperialisme). Kabir (Kapitalis Birokrat) dan 7 setan desa.

Setelah dikeluarkan Dekrit Presiden untuk kembali ke UUD 45 tanggal 5 Juli 1959, Republik mantuk dalam dasar politik yang baru. Tiga kekuatan politik pokok timbul dan berkembang.

Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi dan Kepala Pemerintahan mengkonsolidasikan kekuatan dan kekuasaan politik beliau melalui pengembangan sistem Demokrasi Terpimpin, kaderisasi dari kader-kader revolusi dan indoktrinasi Tubapi (Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi).

ABRI memperluas peran politiknya melalui penguasaan keadaan darurat perang yang berlaku di seluruh Nusantara, dan sementara tunduk pada dan mendukung kepemimpinan Bung Karno, terus menerus berusaha meng-counter kekuatan PKI dengan mengadakan kerja sama (BKS) dengan Orpol dan Ormas yang nonkanti Komunis.

PKI sementara seberg pada wibawa dan kepemimpinan Bung Karno memperluas kekuatan politiknya melalui infiltrasi-infiltrasi. Di atas/pusat ia mendukung.

Di tengah/propinsi ia menghasut. Di bawah/desa ia menyabot. Medan ia bikin ricuh adalah mandala sosial-ekonomi, khususnya soal tanah, sasaran serangan gempuran politik-nya adalah ABRI, khususnya Angkatan Darat.

Sekitar bagian kedua dari tahun 1964 beredar program 5 tahun PKI, termasuk rencana suatu kudeta. PKI membantah dan menuduh Adam Malik sebagai sumber "fitnah" itu. Dan Bung Adam dituduh oleh Bung Karno dari Menteri Perdagangan menjadi Menko PET (Pengembangan Sistem Ekonomi Terpimpin). PKI datang dengan counter isu adanya Kabir, Militap (Militer Kapitalis), dan Militer Penyelundup dan dengan usul perlu diadakan Angkatan ke-V dalam ABRI.

Polarisasi politik berlangsung dan opini publik terus dibakar sampai pada awal tahun 1965 Waperdam I Dr Subandrio menyatakan, bahwa dalam tahun 1965 itu akan terjadi penyerangan secara revolusioner, siapa kawan dan siapa lawan. Dalam tahun inilah Kompas terbit di ujung bulan Juni. Dalam tahun itu pulalah terjadi kup Gestapu/PKI di ujung bulan September...

Bermula dari ide

Proses lahirnya *Kompas* adalah seperti proses lahirnya setiap usaha yang kreatif. Pada mulanya ada suatu ide. Dan ide itu datangnya dari Jenderal Yani, dan ide itu adalah sebuah usul agar kalangan Katolik mulai dengan satu harian untuk menginbangi PKI dan kawan-kawannya. Beliau akan bantu (Jenderal Yani yang sama itu pulalah yang telah mendorong partai Katolik meninggalkan sikap oposisi terbuka Partai dan ikut dalam Kabinet Dwikora sugaya bersama dengan ABRI melindungi kepemimpinan Bung Karno dan meng-counter PKI dari dalam pemerintahan).

Ide Jenderal Yani tersebut berkembang di kalangan pimpinan Partai Katolik, namun dianggap seusatu yang berat. Memang pernah dibicarakan kemungkinan dengan Mgr Djoyo, Uskup Agung Jakarta, dan Mgr Soegijapranoto, Uskup Agung Semarang (malahan Mgr Soegia menganjurkan nama Gagasan Baru atau Gagasan Perbaharuan. Istilah gagasan pada waktu itu sedang ini. Tetapi tidak berkelanjutan. Sampai datang Sdr Jakob Oetama (dari Redaksi *Pyrakut*) bersama Sdr Ojong (dari bekas *Star Weekly* yang dibredel) membicarakan dengan Pak Kasimo dan saya — sebuah usul untuk memulai dengan sebuah harian. "Ini untuk kedua kalinya. Dan kali ini dari orang-orang profesional. Ini pasti kemasan Tuhan!"

Maka dibentuklah sebuah Yayasan sebagai penerbit harian itu. Yayasan diberi nama Bentara Rakyat (peoples herald) karena hariannya mau diberi nama Bentara Rakyat. Bentara untuk menembah selera orang Flores di mana majalah Bentara sangat populer. Dan Rakyat untuk menginbangi *Harian Rakyat*, bahwa rakyat itu bukan monopoli mereka/PKI.

Para Pendiri Yayasan Bentara Rakyat adalah para pimpinan dari organisasi-organisasi Katolik, seperti Partai Katolik, Perserikatan Perkebunan, Persatuan Katolik, Wanita Katolik, PMKRI (yang diketuai oleh Sdr. Cosmas Batubara), dan P.K. Ojong. Dari antara para pendiri tersebut disusun para pengurus yayasan yang terdiri dari ketua I.J. Kasimo, wakil ketua Drs. Frans Seda, pemulu I, F.C. Palaunsuka, Pemulu II Drs Jakob Oetama, Bendahara P.K. Ojong.

3.000 tanda tangan

Pengasuh sehari-hari dipegang oleh Sdr Jakob Oetama dan Ojong dengan otonomi profesional yang penuh.

Suatu ide menjadi kenyataan dan lahirlah di kandang Katolik sebuah harian secara sederhana, yang diberi nama "Bentara Rakyat" dan kemudian diubah menjadi Kompas.

Demikianlah dengan proses minta izin usaha dan izin terbit. Tidak mudah. Penuh rintangan dan liku-liku. Walaupun ada restu dari Bung Karno, berkat Mgr Soegijapranoto dan bantuan dari pimpinan Angkatan Darat. PKI dan kaki tangannya "menguasai" aparatur, khususnya aparatur perizinan di Pusat/Departemen, Penerangan dan di daerah. Dan PKI tidak mentolerir saingan dari sebuah harian, yang menurut mereka "pasti" merupakan saingan berat. Tetapi tahap demi tahap, dengan pemih ketekunan dan izzet dari semua kekuatan ormas Katolik, rintangan dapat diatasi. Pusat memberi izin prinsip. Tetapi harus lagi diskonfirmasikan di daerah, yakni di Daerah Militer V Jaya.

Ketika semua sudah bisa diatasi, datang suatu persyaratan terakhir untuk dapat terbit, yakni harus ada bukti, bahwa telah ada langganan sekurang-kurangnya 3.000 (tiga ribu) orang. Ini benar-benar pukulan terakhir, knock out! Itu rangka mereka. Mereka lupa, bahwa masih ada yang dinamakan Flores. Maka diberi instruksi ke Pulau Bunga itu pada semua angota partai, guru-guru sekolah dan angota-anggota koperasi Kopra Primer di Kabupaten Ende Lio, Kabupaten Sikka, Flores Timur untuk dalam waktu yang sesingkat mungkin mengirim daftar dari 3.000 pelanggan lengkap dengan alamat dan tanda tangan.

Bagian perizinan, Pus Kodam V Jaya menyerah. Keluarlah izin terbit. Saya menghadap Bung Karno untuk melaporkan, bahwa semua sudah siap. Tanya Bung Karno: "Apa nama harianmu itu?"

"Bentara Rakyat, Bung!"

Sambil tersenyum beliau menandang saya... "Aku akan memberi nama yang lebih bagus ... Kompas! Tahu toh apa itu kompas? Pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba!"

"Baik, Bung! Akan saya bicarakan dulu dengan Redaksi dan Yayasan." Redaksi dan Yayasan sebulo dan pada saat-saat terakhir nama Bentara Rakyat yang sudah disiapkan itu diubah dengan nama Kompas (Maka itu nama *Kompas* dalam penerbitan pertama karena secara terburu-buru diubah, adalah lebih kecil dari yang sekarang).

Mulailah ditentukan sifat harian, yang harus bersifat independen, policy harian yang berusaha menggali sumber berita sendiri, karena sumber-sumber berita yang ada sudah "diveu politisir", mengimbangi secara aktif pengaruh komunis dan kawan-kawannya, dengan tetap

(Bersambung ke hal. V kol. 5-8)

Sepanjang — —

(Sambungan dari halaman 4)

berpegang pada kebenaran, kecermatan sesuai profesi dan moral pemberitaan.

Saat terbitnya adalah pagi hari, untuk tidak menyaingi *Sinar Harapan* yang terbit pada sore hari. Modal, fasilitas, peralatan di kantor sendanya, sebisanya para pengasuh dan para pemrakarsanya, dari kantong dan milknya sendiri. Rapat-rapat penting diadakan di rumah saya atau di rumah Pak Kasimo.

Dalam kondisi serba kekurangan itu diletakkanlah dasar-dasar profesional, sehingga kritik meletusnya Gestapu/PKI tiga bulan kemudian dan timbulnya Orde Baru, *Kompas* sudah siap menampung momentum, dan dengan pesat berkembang menjadi suatu harian yang dapat diandalkan dan berpengaruh, baik sebagai sumber pemberitaan maupun sebagai sumber opini. Asumsinya dengan golongan Katolik, yang pada waktu itu terorganisasi dalam Front Katolik Tanpa Lokang yang merupakan salah satu kekuatan terpercaya dari Orba, menjamin eksistensi pemberitaan dan info latar belakang sikon dan memanbah gengsi politik dan sosial dari *Kompas*.

Hati nurani

Dan berkembanglah *Kompas* menjadi Tri-Sukses-nya. Sukses dalam mengembangkan dirinya berawal dari kandang perlungan Katolliknya menjadi suatu pribadi andalan/kebanggaan nasional. Sukses sebagai suatu harian yang tinggi kualitasnya, besar kuantitasnya, serta terpercaya profesionalismenya. Sukses sebagai suatu bisnis. Hari-hari cetak *Kompas* adalah hari-hari cetak uang.

Tetapi, di tengah segala kesuksesan ini *Kompas* harus berpaling pada Tuhan untuk bersyukur dan kepada rakyat untuk mempertahankan jati dirinya. *Kompas* —Amanat Hati Nurani Rakyat. Amanat Hanusi itu bukan suatu slogan yang diformulasikan sembarangan.

Ia hasil pilihan dan renungan yang matang. Timbul dari keprihatinan tentang dan pengalaman dari nasib hati nurani rakyat yang pada waktu itu terombang, dimanipulasi oleh PKI dan kawan-kawannya. *Kompas* dimaksudkan sebagai suatu upaya pembebasan dari nasib Hanurat yang demikian itu.

Ini jati diri *Kompas* waktu ia dilahirkan, dan harus tetap menjadi corak kepribadiannya sepanjang jalan sejarah bangsa dan negara ini. Sebab yang langgeng di Republik ini adalah Rakyat dan Hati Nurani-nya.

* **Frans Seda**, sebuah menjadi pendiri *Kompas*

Jo Seda: Ia Bukan Cuma Sepotong Kain

KATA orang, pakaian ibarat cermin. Ia adalah gambaran kepribadian si pemakai. Tak heran bila pakaian dengan merk terkenal dari pusat mode dunia menjadi rebutan, bahkan dipalsu, untuk memoles kepribadian.

Sepotong kain pun bisa jadi ciri sebuah kepribadian. Bedanya, kain bukan cuma mewakili kepribadian pemakainya, tapi juga kelompok masyarakat pembuatnya serta sejarah panjang yang mengiringi masyarakat itu.

Keyakinan seperti ini menjadi pendorong semangat Johanna Maria Pattinaja Seda (56), wanita berdarah Ambon-Manado. Puluhan tahun ia konsisten mengumpulkan kain tenun adat ke daerah-daerah terpencil di seluruh Indonesia. "Nilainya sebagai barang investasi dalam arti uang, kecil. Tapi buat saya ia bukan cuma sepotong kain. Ia hidup. Ia bagian dari sebuah sejarah, mewakili sebagian masyarakat Indonesia," tutur Jo — begitu teman-temannya memanggilnya.

Mungkin agak klise kalau Jo mengatakan ia mencari dan mengoleksi kain-kain tradisional itu karena ingin ikut melestarikan produk kebudayaan masyarakat Indonesia. Buat Jo, kain adalah Indonesia. Tanpa kain, orang Indonesia tidak ada bedanya lagi dengan bangsa-bangsa lain.

Jo bisa hafal setiap kain yang menjadi koleksinya ("Karena tiap kain memiliki ceritanya sendiri"). Dengan bangga ia menunjukkan 1.400 potong kain koleksinya yang menempati ruang seluas tak kurang dari empat kali lima belas meter. Kebanyakan koleksi itu berasal dari Nusa Tenggara Timur — daerah tempat asal suaminya, Frans Seda. Beberapa di antaranya ada yang sudah berusia hampir seratus tahun. Dia pun memiliki sepotong kain yang terbuat dari kulit kayu.

"Katanya, kain ini dulu dipakai oleh keluarga peladang berpindah di Sulawesi. Jadi kalau mereka berpindah tempat, lalu tempat yang baru belum siap, mereka sekeluarga tidur di dalam kain ini."

Lalu Jo bertutur tentang jenis kain yang di Nusa Tenggara Timur disebut sebagai kain suster atau kelung suru alias motif surat/huruf. Menurut Jo, nama itu adc setelah suster (biarawati) masuk ke NTT. "Penduduk setempat melihat para suster itu membuat sulaman cross-stitch dengan bantuan gambar, lalu mereka juga diajar menekuni gambar pola. Sebelumnya mereka tidak mengenal cara membuat ragam hias memakai gambar pola," tutur Jo.

Demikian pula motif dua singa pada kain Sumba, dipengaruhi masuknya Belanda ke daerah itu. "Lucunya, warna waktu masih zaman penjajahan Belanda adalah merah, putih, biru. Setelah Indonesia merdeka warnanya berubah jadi merah putih, tetapi motif singanya tetap," kata Jo.

Dra Suwati Kartiwa MSc, yang menulis *Tenun Ikat*, menyebutkan bahwa persebaran tenun ikat mengikuti persebaran asal usul kebudayaan Indonesia sejak zaman prasejarah. Ragam hias kain tenun Indonesia dipengaruhi ragam hias artifak perunggu yang terdapat di Dongson, suatu daerah di Tonkin dan Annam Utara, yang dibawa bermigrasi bangsa dari Asia Tenggara sekitar 700 tahun SM. Demikian pula kepercayaan masyarakat zaman Neolitikum yang percaya unsur alam seperti beberapa jenis flora, fauna, gunung, sungai, matahari dan bintang punya kekuatan magis, serta pemujaan terhadap nenek moyang ikut mempengaruhi ragam hias kain tenun Indonesia.



BERUSIA 100 TAHUN — *Johanna Maria Pattinaja Seda dengan koleksi kainnya yang sudah berusia 100 tahun.*

Garis geometris terbentuk binatang seperti buaya, biawak dan cecak melambangkan dunia bawah, atau burung sebagai lambang dunia atas, pohon hayat dengan banyak daun dan ranting serta batang tegak menjulang ke atas mewakili dunia kesadaran, serta bentuk nenek moyang dengan bentuk fisik dominan dan tangan dan kaki terbentang.

Setelah zaman sejarah pun, pergaulan dengan bangsa-bangsa lain memberi pengaruh pada kain tenun Indonesia. Salah satunya adalah teknik pembuatan yang disebut dobel ikat. Perkembangan khusus dobel ikat itu kini, menurut Jo Seda, masih dibuat di Desa Tenganan, Karangasem, Bali, dan disebut kain *gringsing*. Di India, kain yang dibuat dengan cara dobel ikat disebut patola, dan dibawa ke Indonesia oleh pedagang Gujarat yang juga membawa ajaran Islam.

***

KECINTAAN Jo pada kain-kain adat bermula dari perkawinannya dengan pemuda asal Flores, Frans Seda, 32 tahun silam. Wanita yang dibesarkan di Jawa sehingga lebih mengenal kain batik, terpesona oleh ragam hias maupun cara pembuatan kain di daerah asal suaminya, ketika pasangan muda ini berkunjung ke Flores.

Alah bisa karena biasa, begitu kata pepatah. Jo pun makin terpesona keindahan kain-kain adat ketika mengikuti perjalanan dinas suaminya yang karena jabatannya (Menteri Perkebunan, 1964-1966; Menteri Pertanian, 1966; Menteri Keuangan, 1966-1968; dan Menteri Perhubungan dan Pariwisata, 1968-1973) membawanya ke berbagai daerah di Indonesia. Kain yang di berbagai daerah sering diberikan kepada tamu yang dihormati sebagai tanda selamat datang, disimpannya.

Untuk lebih mengenal kain-kain itu, Jo belajar sendiri dari berbagai buku tentang kain. "Sayangnya kebanyakan buku tersebut terbitan luar. Bukannya buku-buku itu tidak bagus, tetapi ada beberapa yang tidak tepat," cerita Jo.

Tetapi sebenarnya kecintaannya kepada alam dan segala sesuatu tentang Indonesia sudah dipupuk jauh sebelumnya. Baik ketika ia kanak-kanak, maupun masa remajanya. "Ketika masih di SMA Santa Ursula Jakarta, kami mendapat pelajaran sejarah kesenian dan kebudayaan. Yang mengajar Pak Sartono Kartodirdjo. Cara beliau mengajar menarik sekali, sehingga saya terkesan," kenang Jo.

Beruntung Jo menemukan tambatan hatinya pada pemuda Seda yang rupanya punya perhatian serupa dengannya. Kalau keluarga Seda pergi berlibur ke daerah-daerah terpencil di mana segala kenyamanan yang bisa didapat di kota sulit mereka peroleh, kelangkaan air atau ruang yang adem seakan tidak berarti dibandingkan pengalaman yang mereka dapat ketika berteduh dan bergaul dengan masyarakat setempat.

"Saya memang beruntung punya kesempatan melihat berbagai daerah di Indonesia, dan saya berterima kasih sekali untuk itu karena itu membuat saya merasa kaya," tuturnya di rumahnya di kawasan Pondok Indah.

Bekal yang sudah melekat erat di hatinya ini pula yang membuatnya bergeming dan bahkan merasa semakin kaya ketika ia berkesempatan melihat-lihat negeri lain. (Seda pernah ditunjuk sebagai Dubes RI untuk Belgia dan Luksemburg/Kepala Perwakilan RI pada Masyarakat Ekonomi Eropa di Brussels, tahun 1973-1976). "Bukannya saya anti terhadap apa-apa yang dari luar negeri. Tapi saya tetap bisa bilang bahwa Indonesia itu indah."

Ucapannya itu bukan basa-basi. Ruang tamunya mencerminkan keyakinannya ini: mulai dari teras, pintu masuk, meja kursi, asbak, patung, lampu, aneka hiasan hingga penyekat ruang — kecuali stop kontak lampu — semuanya hasil kerajinan dalam negeri. Ia pun ikut mendirikan perkumpulan Wastraprema, yaitu perkumpulan para pencinta kain adat, tahun 1976. Kini Johanna menjabat sebagai ketua perkumpulan yang beranggotakan sekitar 160 orang dan kebanyakan berada di Jakarta, Bandung dan Bogor itu.

***

TETAPI apakah cukup hanya dengan mengagumi keindahan serta mengoleksi kain-kain adat itu? Seperti dikatakannya sendiri bahwa kain adalah cerminan keadaan suatu masyarakat, Johanna juga sadar bahwa kain pun mengalami perubahan motif maupun cara pembuatan sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakatnya.

Meskipun begitu, ia dan perkumpulannya yang nirlaba ini berupaya supaya cara pembuatan dan ragam hias pakaian adat ini tetap dipertahankan. "Masa' kita mau pakai pakaian pengantin yang putih panjang seperti gaun pengantin Barat untuk upacara perkawinan umpamanya. Lalu bedanya apa kita dengan orang-orang lain sebagai bangsa?"

Ini bukan berarti ia dan teman-temannya dalam Wastraprema keberatan dengan munculnya ragam hias atau cara menenun yang baru. Sebagai society Wastraprema berupaya memperkenalkan kain adat ini kepada generasi muda melalui sejumlah pameran dan seminar seperti yang diselenggarakan 8 Mei lalu di Jakarta mengenai kain adat Bali dan dibuka Ibu Negara.

Secara pribadi pun Johanna berusaha mengenal para perajin ini langsung di desa-desa tempat mereka bekerja, terutama yang berada di desa-desa NTT. Ada trend yang menggembirakannya, yaitu mulai disukainya kembali kain-kain tradisional ini oleh konsumen dalam negeri maupun asing. "Misalnya wanita di beberapa daerah Maumere kini menenun setiap hari, tidak lagi saat senggang, karena penghasilan dari menenun ini lebih baik daripada bertani di ladang yang tandus. Begitu juga di beberapa daerah Sabu, sudah ada 10 pria yang mencari penghasilan dengan menenun. Padahal sebelumnya menenun tabu untuk pria, dan buktinya masyarakatnya diam saja karena hasilnya lebih baik," tutur Johanna.

Tetapi seperti juga mata uang dengan dua sisi, sisi lain tumbuhnya permintaan ini adalah upaya memasalkan produk demi mengejar permintaan. Benang pintal maupun pewarna buatan pabrik adalah jalan keluarnya. "Tetapi saya katakan kepada para perajin ini, mereka harus jujur. Bila kain buatan mereka memakai benang buatan pabrik, ya harus dikatakan. Dan bila kain yang dibuat dari benang serta pewarna buatan sendiri dijual dengan harga jauh lebih mahal, mereka harus bisa menerima," tambah Jo. Sebab, selembar kain yang dibuat dari benang pabrik bisa diselesaikan dalam waktu seminggu sementara yang semuanya dikerjakan sendiri, sehelai kain baru selesai setelah enam bulan.

Peradaban terus berkembang. Johanna terus berpacu dengan waktu. Ia masih ingin mengunjungi daerah Pasemah, Palembang, dan Galumpang di Toraja. Dua daerah ini dikenal memiliki kain tenun yang khas yang bertalian dengan kesagamaan. Ia juga harus berpacu dengan kolektor asing dari Jepang, Australia dan AS yang gencar mengumpulkan kain adat kuno dari Indonesia. Ia tak ingin suatu saat nanti anak cucunya orang Indonesia terpaksa melihat suatu jenis kain masyarakatnya di museum di negeri orang, seperti yang terjadi pada kain bentenan yang dibuat di Pulau Bentenan, Minahasa.

(Intisari sept)

75 Tahun Frans Seda

Tak Henti Mensyukuri Kehidupan

USIA panjang. Kaya pengalaman. Banyak teman karena diterima luas dalam lingkungan pergaulan nasional maupun internasional. Ke mana-mana banyak kenalan dan banyak yang mengenal. Rezeki pun—termasuk kesehatan—tidak seret di usia tua.

Itulah sederet nikmat kehidupan yang tak henti-henti disyukuri Franciscus Xaverius Seda, dan diungkapkan dalam percakapan dengan *Kompas*, di sebuah ruang rapat kecil kantornya di Jakarta, Rabu (3/10). Menyukuri nikmat Tuhan itu pula kunci hidupnya, sehingga tetap dapat menjalani padatnya aktivitas sehari-hari.

Hari ini, mantan menteri sejumlah departemen, kelahiran Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur, 4 Oktober 1926 itu, genap berusia 75 tahun. Tubuhnya yang suka dibalut dengan seragam safari lengan pendek, masih tetap bugar.

Tentu saja bukan hanya dirinya dan keluarganya yang menyukuri usia panjang itu. Sivitas akademika Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta pun memperingati 75 tahun Frans Seda dengan menggelar seminar. Seda merupakan perintis, pendiri, ketua kehormatan, dan pernah menjadi dekan Fakultas Ekonomi di universitas ini. Ada perayaan ekaristi, sampai konser.

Ia memang mantan pemimpin sejumlah departemen, tetapi bukan berarti seperti banyak bekas pejabat yang juga mantan (mondar-mandir tanpa jabatan). Sebab, ayah dua anak perempuan dari istrinya Yohanna Pattinaya Seda itu, sampai kini masih memangku begitu banyak jabatan, di bidang politik, sosial, keagamaan, serta dunia bisnis. Ia duduk di posisi komisaris berbagai perusahaan. Posisi penting di berbagai organisasi sosial dan keagamaan, maupun organisasi politik, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Konsekuensi dari itu memang membuatnya cukup sibuk, bahkan terlalu sibuk di usia seperti dia. Bangun pukul lima pagi untuk berdoa, dan sampai rumah kembali pukul delapan malam, nonton tv dan membaca hingga kadang-kadang sampai pukul 11 malam. Akan tetapi itu tak membuatnya lelah. Selain karena memang senang dan menikmati aktivitasnya (ia menyebut pengabdian) itu, juga karena ia tetap menjaga kebugaran tubuhnya dengan berolahraga secara teratur. "Saya masih suka berenang, tiga kali seminggu," katanya.

Seminar, diskusi, rapat, memberi masukan kepada birokrasi dan kalangan dunia bisnis, membuatnya harus dapat dihubungi setiap saat. Karena itu lah ia tak mau ketinggalan, ke mana saja mengantungi telepon genggam. Dan inilah insiden kecil yang dialaminya, soal HP itu. Ketika HP-nya berdering, di tengah percakapan dengan *Kompas*, ia segera mencabut barang kecil itu dari saku kanan baju safarinya. Ternyata, bukan HP itu yang berbunyi.



Kompas/Johnny Tg

Franciscus Xaverius Seda

"Oh, bukan yang ini," katanya, buru-buru menyimpannya kemudian mencabut HP lain dari kantung kiri celananya. "Maklum, sudah tua," katanya sembari tertawa geli sendiri, ihwal salah cabut HP itu.

◆◆◆

FRANS Seda termasuk ekonom, lulus fakultas ekonomi di Katholike Economishe Hogeschool, Tilburg, Nederland, Belanda tahun 1956, yang tetap "laku" di mana-mana. Ia komisaris di sejumlah perusahaan swasta. Tetapi tidak satu pun di badan usaha milik negara. Padahal, peluangnya ada untuk itu, kalau mau. Ia pernah menduduki kursi empat kementerian selaku Menteri Perkebunan, Menteri Pertanian, Menteri Keuangan, dan Menteri Perhubungan dalam rentang waktu sembilan tahun (1964-1973). Dalam kapasitas ini, memang suatu prestasi tersendiri baginya, sebab dalam usia relatif muda, 38 tahun, ia sudah menjadi menteri.

Tentu saja ini juga yang memberinya pengalaman matang di dunia birokrasi. Di bidang politik, juga demikian. Pada usia 34 tahun (1960) ia sudah menduduki kursi parlemen sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) di era Presiden Soekarno. Dan menjadi Ketua Umum Partai Katolik di saat berusia 35 tahun (1961-1968).

Pak Seda, atau Pak Frans, begitu panggilan akrabnya, terus menyumbangkan tenaga dan buah-buah pikirannya dari waktu ke waktu, siapa pun pemimpin pemerintahan dan negara ini. Mulai dari Soekarno sampai Megawati Soekarnoputri. Jika era Soekarno dan Soeharto ia terjun langsung terlibat bergelut dalam birokrasi, seterusnya tetap aktif memberi masukan, buah pikiran.

"Komitmennya kepada bangsa ini yang begitu besar, juga tidak lepas dari penghayatannya tentang arti perjuangan membangun dan menyejahterakan rakyat yang tertanam sejak kecil dari orangtuanya. Juga karena ia mengaku sebagai ungkapan rasa terima kasihnya kepada bangsa dan negara ini. Sebab, ia merasa negara dan bangsa ini telah memberinya begitu banyak dalam kehidupannya. "Tidak banyak orang yang dapat kesempatan seperti saya ini," katanya.

Dia menegaskan bahwa keinginannya untuk terus terlibat dalam membangun bangsa ini, bukan karena oportunis. "Saya punya norma sendiri. Mana yang salah dan mana yang benar, saya tahu. Saya bisa membedakan," katanya. "Apalagi, sikap hidup saya ini tidak untuk mengumpulkan harta. Saya tidak pernah mengumpulkan harta, meski tidak merasa berkekurangan. Ada saja jalannya, karena yang di atas itu mengatur," ujarnya menunjuk ke atas.

Sikap itu juga diterapkan kepada kedua anak perempuannya, Francisia Saveria Sika Seda (Ery) dan Yoanesa Maria Yosefa Sipi Seda (Nessa). "Saya bilang, saya biayai sekolah sampai di mana pun. Sekali berhenti, berhenti. Tidak ada warisan. Jangan tunggu warisan," ujar Seda yang mengaku ketika sekolah di Yogyakarta pernah menjalani macam-macam perjuangan, seperti tukang rumput.

◆◆◆

MELIHAT kondisi kenegaraan dan kemasyarakatan saat ini, ia merasa cukup gusar. Pasalnya, ia menilai kemurnian pengabdian dari banyak pemimpin, sudah tidak ada lagi. Kepentingan kelompok atau golongan lebih menonjol. Masyarakat menjadi semakin terkotak-kotak. "Baku bunuh lagi," katanya dengan logat khas Timor, tanah kelahirannya.

Ia pun menunjuk disiplin bangsa yang semakin rendah. Tentara dan polisi saja bisa tawuran. "Itu kegagalan reformasi," ujar anggota komisi kepausan *Iustitia et Pax* (Keadilan dan Perdamaian), diangkat Paus Yohannes Paulus II, 1984.

Bangsa Indonesia menurutnya, berada dalam titik paling lemah di semua bidang kehidupan; hukum, keamanan, ketertiban. Kepercayaan aparat dan rakyat sangat lemah, karena acap kali muncul dan terlihat kasat mata inkonsistensi pemimpin. Karena itu, ia melihat kepemimpinan Megawati Soekarnoputri-Hamzah Haz, sangat berat untuk membenahi semua itu. "Rakyat sudah menggerutu. Di desa-desa saja, rakyat kecil itu bilang, kalau begini lebih baik era Soeharto," katanya.

Akan tetapi, ia yakin Megawati-Hamzah mampu membangun kembali bangsa ini dari keterpurukan di segala bidang, asal mulai konsistensi. "Tata kembali yang putus itu. *Ndak* usah macam-macam. Jangan kesengsaraan rakyat dijadikan eksperimen. Rakyat sudah cukup sengsara," katanya.

Terhadap ekonom muda, Seda menyatakan tidak sependapat ada dikotomi ekonom tua dan muda. Seda pun mengingatkan, ilmu itu perlu. Tetapi ilmu saja tidak cukup tanpa pengalaman. Kalau sudah punya ilmu, jangan berpretensi bisa menyelesaikan semua masalah. Apalagi persoalan ekonomi yang dihadapi bangsa ini sangat kompleks. Begitu kompleksnya, tidak mungkin menyelesaikannya dengan kemampuan domestik saja, perlu bantuan pihak lain. **(tia/tat/dis)**

SOSOK

Ketika Pak Seda Mudik...

Ulang tahun ke-79 memang tidak seistimewa ulang tahun ke-50, apalagi ke-80. Namun, bagi Drs Franciscus Xaverius Seda, setiap ulang tahun harus diistimewakan.

Oleh ST SULARTO

Maka pada ulang tahun ke-79, tepatnya 4 Oktober 2005, dia ajak sejumlah rekannya di Jakarta, di antaranya Pak Jakob Oetama, merayakannya di Maumere, Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Mantan menteri sejumlah departemen, komisaris beberapa perusahaan, kolumnis—Pak Frans Seda—mudik.

Berbeda dengan perayaan ulang tahun selama ini, pesta mudik kali ini tidak menyertakan istri dan anak-anak. Pak Seda dan rombongan napak tilas ke Desa Lekebahi—sekitar 20 kilometer barat Maumere—tempat kelahiran dan kuburan leluhurnya. Bertemu dengan adik-adiknya di antaranya membahas soal pelimpahan tanah warisan untuk gereja setempat. Merayakan ulang tahun dengan misa syukur di Maumere, disusul peresmian Taman Bacaan Frans Cornelissen.

Di samping itu, dia juga meminta Pak Jakob Oetama menyampaikan ceramah di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere. Mengunjungi Larantuka, kota Rosario yang memiliki tradisi prosesi Jumat Suci, arak-arakan patung Maria keliling kota, tradisi yang terus dilestarikan dan menjadi daya tarik turisme sejak abad ke-16. Mengunjungi Biara Trapis di bukit terpencil sebalik Larantuka.

Jadilah, Pak Frans Seda mudik, tanggal 26-30 Oktober 2005. "Ibu (Yohanna Pattinaya) kok tidak ikut, Pak?"

"Sedang sakit," katanya.

"Anak-anak (Ery dan Nessa) tak *ngawu*?"

"Mereka tak bisa meninggalkan kesibukan."

Itulah jawaban-jawaban singkat Pak Seda setiap ditanya soal mudiknya tanpa keluarga.

Cerita tentang kebesaran dan keelokan bumi Flores dan manusia Flores mengalir selama perjalanan. Pagi itu, dalam cuaca cerah dengan perbukitan hijau pada musim hujan, sepanjang perjalanan, panorama indah Pulau Flores tidak dia lewatkan.

Dalam perjalanan darat sesekali dia minta pengemudi menghentikan mobil. Dia borong buah-buahan yang dijajakan di pinggir jalan antara Maumere dan Larantuka. "Beli semua. Mereka tak punya apa-apa di sini. Nanti untuk para pater di biara," katanya.

> **Bung Karno menggelorakan semangat Merdeka atau Mati, kalau saya ingin agar Flores Merdeka dan tidak mati.**
>
> Frans Seda

Pada lain kesempatan, dia minta mobil dihentikan lagi, hanya untuk menyapa orang-orang yang tengah duduk-duduk di pinggir jalan.

Kepada serombongan anak sekolah berseragam pramuka, dia sapa, "Eh, kamu kelas berapa? Anggota pramuka harus bisa nyanyi. Nyanyikan lagu pramuka!"

Anak-anak kebingungan. Ketika didesak seorang rekan, "nama bapak ini pasti kalian kenal", baru mereka sadar berhadapan dengan "orang besar". Kemudian terdengar alunan lagu "*Di sini senang, di sana senang, di mana-mana hatiku senang....*"

Pak Seda pun ikut menyanyi dengan penuh semangat. "Bagus-bagus, ini kalian bagi-bagi bertiga," katanya sambil menyodorkan uang lima ribuan. Anak-anak itu bengong, berusaha mengingat-ingat siapakah "bapak berprofil Flores yang baik hati itu".



KOMPAS/ST SULARTO

Frans Seda (kanan) bersama rahib (petapa) David OCSO.

Makna pluralisme

Hari terakhir mudik, Sabtu (29/10), menampakkan sepenggal sisi sosok Frans Seda. Dia rela dan senang digelari "sesepuh", sebutan yang berasal dari kosakata bahasa Jawa. Masuk akal sebab Pulau Jawa telah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya.

Setelah tamat sekolah rakyat di Ndao (Ende, Flores) tahun 1940, ia pergi ke Yogyakarta, berjuang keras, misalnya, pernah jadi tukang rumput dan penjual daging sambil bersekolah di SMP Bopkri. Sekolah guru di Muntilan akhirnya menjadi tempat kota berlabuh kedua di Jawa.

Di bawah asuhan Pater Van Lith—pastor Jesuit—Frans Seda semakin mengenal Indonesia bukanlah hanya Flores. Di asrama calon-calon guru yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia itu Frans Seda berkenalan dan mengakrabi makna pluralisme.

Gelar sarjana ekonomi diperoleh dari Katholike Economische Hogeschool, Tilburg, Belanda, tahun 1956. Berlatar belakang pendidikan ekonomi, Frans Seda dikenal sebagai ekonom, yang produktif menulis artikel-artikel ekonomi, sampai sekarang. Ditambah minat dan keterlibatannya dalam politik praktis, terutama pernah menjadi Ketua Umum Partai Katolik (1961-1968), pemikiran-pemikirannya tentang masalah ekonomi selalu didekati secara politik, tidak ekonomis teknis.

Pengalamannya di bidang pemerintahan, di antaranya pernah menjadi menteri di empat departemen dalam rentang waktu yang berbeda-beda—terakhir sebagai penasihat presiden pada era pemerintahan Megawati Soekarnoputri—membuat Frans Seda jadi sumber bertanya berbagai pihak.

Mudik, menuju udik ke Flores, selama lima hari mengingatkan apa yang berkali-kali disampaikan Pak Frans Seda, "Bung Karno menggelorakan semangat Merdeka atau Mati, kalau saya ingin agar Flores Merdeka dan tidak mati."

"Saya masih ingin pergi lagi, mengajak teman-teman tahun depan," katanya menambahkan.

SOSOK

Seda, "A Man for All Seasons"

"Panglima, jangan hanya karena muncul kerusuhan seusai Tibo dieksekusi, wilayah Maumere dan sekitarnya lantas akan kalian jadikan daerah darurat militer...."

Oleh JULIUS POUR

Dari ujung telepon terdengar jawaban, dengan nada sangat serius, "Tidak ada, Pak. Sama sekali, dari kami tidak pernah muncul pikiran ke arah kebijakan seperti itu, ... percayalah."

Terdengar ucapan kesal sambil menukas, "Ah, kalian tentara, selalu berkilah macam itu. Tetapi, kenyataan di lapangan bisa berbeda dan sering lain dari instruksi resmi di Jakarta. Marsekal tahu, saya dulu sudah jadi letnan, jauh sebelum kalian lahir...."

Begitu antara lain isi percakapan lewat telepon antara Frans Seda dan Panglima TNI Marsekal Djoko Suyanto akhir pekan lalu.

Situasi kemudian memang menunjukkan kerusuhan massal di Maumere segera reda, dan berita bahwa wilayah tersebut akan dijadikan daerah darurat militer tidak pernah menjadi kenyataan. Apakah karena Panglima TNI memang tidak punya rencana ataukah karena Seda menolak daerah kelahirannya ditangani militer?

"Tidak relevan mengkaji ada tidaknya rencana tersebut. Yang pasti, diminta atau tidak, kalau memang ada sesuatu yang menurut saya sudah mulai enggak *bener*, pasti akan langsung saya sampaikan kepada mereka yang berwenang. Senang atau tidak mereka menerima saran tersebut, mau tidak mereka mengubah kebijakan, bukan urusan saya. Kewajiban saya mengingatkan dengan perasaan tulus dari lubuk hati saya, diminta atau tidak," katanya dengan datar, nyaris tanpa ekspresi.

Selain mengingatkan lewat telepon sebagaimana contoh di atas, Seda ternyata selalu rajin menulis surat, berisi saran dan ungkapan hati plus pendapatnya, tentang segala sesuatu persoalan. Hal ini dia lakukan kepada mereka yang secara kebetulan sedang menjabat Presiden Republik Indonesia, baik kepada Pak Harto, Habibie, Gus Dur, Megawati, maupun SBY.

"Surat kepada Pak Harto, tentu saja saya mulai lakukan sesudah saya tidak lagi menjabat menteri," kata Seda sambil tersenyum.

Kumpulan surat-surat kepada Presiden Indonesia ini sedang dibukukan dan bakal diterbitkan sebagai buku, "Ikut menandai peringatan ulang tahun saya ke-80. Bahwa saya, bagaimanapun juga, sudah pernah ikut mengingatkan tentang penyelenggaraan negara. Bukan karena saya merasa paling pandai, tetapi justru ingin berperan serta, toh keputusannya terpulang kepada beliau-beliau tersebut".

Suami dari Johanna Maria Pattinaya, ayah dua anak serta anak sulung dari delapan bersaudara ini, dilahirkan tanggal 4 Oktober 1926 di Flores, Nusa Tenggara Timur.

Belajar keberanian

Sulit menempatkan sosok dan peran Frans Seda dalam posisi semacam itu. Semakin sulit oleh karena dia selalu berada—atau lebih tepat: menempatkan diri—di tengah putaran peristiwa dalam beragam kesempatan. Ia memang *a man for all seasons*, ada di segala zaman. Ia pernah hidup menggelandang di emper toko sepanjang Jalan Malioboro, Yogyakarta, semasa datang pertama kali ke Jawa pada zaman sebelum pendudukan Jepang.

Akan tetapi, kemudian, panggilan perang kemerdekaan menjadikan dirinya perwira militer dengan pangkat letnan. Pada masa pemerintahan Bung Karno, Seda ditunjuk menjadi menteri perkebunan dan oleh karena itu dia langsung harus berani melawan PKI, yang selalu mengklaim, buruh dan petani sebagai saka guru massa komunis.

Dan begitu Pak Harto naik, Seda diangkat menjadi menteri keuangan pertama di awal pemerintahan Orde Baru dengan tugas memulihkan perekonomian Indonesia yang baru saja dibangkrutkan rezim Orde Lama.

Pada sisi lain, melihat Seda selalu ngotot dalam berbicara kalau sedang memperjuangkan sesuatu, menunjukkan bahwa dirinya termasuk segelintir sosok yang tetap mengandalkan keberhasilan dialog dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan menyangkut kepentingan umum. Tersirat lewat kalimat bersayap yang dia gemari, *salus populi suprema lex* (kesejahteraan rakyat merupakan hukum tertinggi).



Mgr Francesco Canalili selalu ingat, hanya nama Frans Seda yang diberikan dalam *briefing* kepada dirinya sewaktu akan berangkat dari Roma untuk memulai tugas sebagai Duta Besar Vatikan di Jakarta. Sesudah sekian lama bergaul dengan Seda, dia kemudian memberikan komentar, *"Efficiency, serenity, sound optimism, are some characteristic that can easily detected in dealing with him...."*

Akan tetapi, dari mana sikap tersebut terbentuk?

"Ayah saya kepala sekolah (desa), paman saya kapitan, kepala desa. Dari mereka berdua saya belajar keberanian serta mendapat pendidikan untuk selalu harus membaktikan diri kepada kepentingan umum," kata Frans Seda terus terang.

Keberanian itu pula yang membawa dirinya merantau sendirian ke Yogyakarta (tahun 1940) selepas sekolah dasar di Desa Lekebai, Paga, Kabupaten Sikka, Flores, tempat lahirnya. Cita-cita awalnya menjadi guru adalah untuk meniru jejak ayahnya. Oleh karena itu, ia sengaja belajar di HIK Muntilan, tetapi dibuyarkan oleh perang kemerdekaan. Sebelum nantinya, sesudah melewati jalan berliku dan aneka macam pekerjaan, dia dikirim ke negeri Belanda dan berhasil menamatkan pendidikan di Katholieke Economische Hogeschool di Tilburg (tahun 1956).

Pernah jadi ketua umum parpol (Partai Katolik 1961-1968), duta besar, anggota Dewan Pertimbangan Agung, pengusaha, dekan (Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Jakarta), penulis, pengamat politik, dan beragam posisi lain, apa tugas paling mengesankan yang pernah dia tangani?

Frans Seda menjawab, "Mengantar Ratu Fabiola dari Belgia ke Keraton Yogya agar beliau segera punya putra. Baru kemudian saya tahu, jamu jawa itu rumit dan tak sekali minum beres, perlu ramuan untuk beberapa kali. Maka, sewaktu saya kembali ke Brussel, Sultan Yogya titip ramuan tersebut, mungkin hanya saya dubes yang membawa titipan jamu di kantong diplomatik...."

(JULIUS POUR
Wartawan, Tinggal di Jakarta)

"In Memoriam": Frans Seda

Oleh TOETI HERATY N ROOSSENO

Tahun 1956 seorang putra Flores Indonesia lulus sarjana ekonomi Belanda, Universitas Katolik Tilburg. Lulusan Belanda masih langka sejak penyerahan kedaulatan Belanda-Indonesia, dan Frans memanfaatkan beberapa waktu untuk menikmati sisa waktu sebelum kembali ke Indonesia dengan idealisme tinggi.

Ia antara lain pernah menghadiri suatu pementasan drama oleh mahasiswa Indonesia: naskahnya ciptaan Basuki Gunawan dan sutradaranya Iwan Simatupang. Persoalannya, siapa yang akan memperoleh peran utama.

Konon kabarnya ini selalu diperebutkan setiap tahun antara dua tokoh berposisi primadona ialah Titi Sutan Assin atau Nora Panggabean–Waney, jadi akhirnya yang beruntung adalah pendatang baru di Amsterdam, ialah Toeti Heraty, aku sendiri.

Judul naskah "Hujan Tak Datang Juga", temanya tentang kehilangan cinta. Latihan dimulai di Michel-Angelo straat 39, tempat tinggalku. Iwan Simatupang berkunjung dengan jas korduroi merah menyala: temperamen artistik dan meyakinkan, tetapi konflik tak terabaikan antara penulis naskah dan sutradara. Kami pemain akhirnya ditinggalkan tanpa arahan dan terpaksa maju ke pentas. Untung berhasil!

Lalu aku diwawancarai di radio Hilversum oleh Frans Seda sendiri karena pemerananku yang disebut oleh resensi liputan media sebagai *grandioos en ongeposeerd* ! Mengagumkan dan alamiah.

Pertemuan dengan Frans tidak berakhir di situ; menonton pentas, berwawancara, dan kunjungan ke Amsterdam untuk membantuku pindah alamat dan belanja buku. Sederet buku Margareth Mead dan satu buku tentang kematian dibelikan olehnya untuk tanda mata, sebelum Frans kembali ke Tanah Air. Lalu dari jauh aku saksikan kesuksesannya dalam berkarier dan bermasyarakat.

Sepuluh tahun kemudian, aku sudah kembali ke Indonesia, Frans telah menjadi salah satu menteri, dan dengan Ibu Jo, istrinya, terkadang menunjukkan perhelatan di rumah orangtuaku di Jalan Imam Bonjol. Suatu pasangan yang serasi dan menyejukkan hati. Sempat masih bertemu untuk acara makan dan berdialog. Dia sudah berhasil menerapkan idealismenya secara nyata dan aku kagumi. Mungkin juga sedikit iri.

Tetapi waktu berlanjut, dan terakhir di Katedral pada tanggal 2 Januari 2010 aku mengucapkan selamat berpisah, selamat jalan kepada Frans. Menyampaikan belasungkawa kepada istrinya, Jo, yang tabah, pula kepada Eri dan Nessa. Suatu era telah lewat, kesaksian masa lalu dengan idealisme masing-masing, lalu ditinggalkan dalam kekalutan negara, khususnya di bidang hukum yang tentu terkait dengan ekonomi, bidang pergulatannya hingga 83 tahun.

Frans, istirahatlah dengan damai, senantiasa.

CATATAN 1956

untuk Frans

pasar malam terang, keriuhannya!
balon aneka warna, lepas satu meluncur
ke langit
manusia mencari, menjulurkan leher
berdesakan di atas tumit
gelisah mimpi, hidup ibarat pelita
nyamuk pun enggan menyentuhnya

pagar rotan berpindah tangan, selendang leher
yang ketinggalan
beberapa buku berjejer di papan, salah satu
ajarkan manusia
bagaimana seharusnya ia hadapi mautnya
keriuhan pasar di malam hari, tersesat hati
bagaimana temukan cinta kembali

perahu layar bergetar meriah, arah tujuan
belum pasti
angin pun tak sabar, (di karang mana terdampar nanti)
terbangun dari mimpi, - esok tak dapat dielakkan lagi -
kuseka air mata dari pipi

DIALOG

untuk Frans

di atas meja
antara mereka berdua
vas besar dengan kembang kembang
kembang kertas menutupi pandang
belum ada yang menyisihkan

kata dan pandanglah
yang melintasi kembang
sementara itu sembunyi diam karena
pertemuan yang terlampau telanjang
dan tiba tiba
harus diatasi

tak ada malam tapi bulan turut bicara
dan kerlap kerlip bintang meluncur karena
kapal terlalu lancar tahu benar
apa yang dituju
asing dari kegagalan –

di atas meja
kini terang
dengan kelangsungan kata dan pandang
bunga-bunga,
telah disingkirkan olehnya
Juni '67

TOETI HERATY
N ROOSSENO
Guru Besar Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Indonesia

ANUGERAH FRANS SEDA 2014

Pengabdian dari Rakyat untuk Rakyat

Semangat pengabdian kepada rakyat kini cenderung meredup di kalangan pemimpin negara. Padahal, demi kesejahteraan rakyat, salah satu yang wajib dilakukan hanya pengabdian kepada rakyat oleh para pemimpin.

Analis Senior Center Of Strategic and International Studies (CSIS) Harry Tjan Silalahi, seusai acara Anugerah Frans Seda 2014, Sabtu (27/9), di Jakarta, berpendapat, semangat pemberdayaan masyarakat dimulai dari kesadaran dari rakyat untuk rakyat.

Ia mengingatkan, demokrasi mengakomodasi kesadaran itu. "Tidak perlu harus selalu menunggu pemerintah bergerak," kata Harry. Ia juga menegaskan bahwa demokrasi yang dianut Indonesia bukanlah demokrasi aristokratis.

Pendapatnya itu terkait kisruh pengesahan Undang-Undang Pilkada. Pilkada secara langsung ataupun oleh DPRD perlu dilihat dari inti demokrasi. "Pemilihan secara langsung menjadi penting karena memunculkan tokoh-tokoh dari rakyat yang peduli pada pemberdayaan kehidupan rakyat," ujar Harry.

Dua peraih Anugerah Frans Seda 2014, Masru'ah dan Nazaruddin (29), adalah contohnya. Masru'ah atau akrab disapa Mbak Nuk meraih Anugerah Frans Seda 2014 bidang kemanusiaan atas kiprahnya memberdayakan istri nelayan melalui kelompok Puspita Bahari di Kecamatan Bonang, Demak.

Kelompok yang berdiri sejak 2005 itu meningkatkan ekonomi keluarga nelayan dan kesetaraan gerak perempuan. Hampir sembilan tahun berdiri, Masru'ah bersama istri-istri nelayan tersebut berhasil mengolah produk makanan berbahan dasar ikan, mengelola koperasi simpan pinjam, dan menggelar berbagai pelatihan kewirausahaan.



Sementara Nazaruddin, pria 28 tahun asal Langkat, Sumatera Utara, meraih Anugerah Frans Seda 2014 bidang pendidikan. Semangat Nazaruddin berkarya untuk masyarakat seperti halnya Masru'ah. Di usia muda, dia memilih mengabdikan diri dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Madinatul Ilmi pada tahun 2007.

Madrasah ini nama baru dari Madrasah Tsanawiyah Al-Habieb yang tidak memiliki gedung, kekurangan finansial, dan jumlah murid. Untuk mempertahankan izin operasional sekolah, Nazaruddin harus menggadaikan tanah warisan supaya bisa mendirikan gedung baru. Dia juga menyosialisasikan kepada anak-anak desa agar mau sekolah.

"Mereka bisa menjadi pemimpin. Tidak banyak pemimpin daerah yang memiliki semangat pengabdian maupun pemberdayaan seperti Masru'ah atau Nazaruddin," ungkap Harry. Apalagi, jika kepala daerah dipilih oleh DPRD, dia menyebutkan, sulit sekali memunculkan pemimpin dari rakyat untuk rakyat.

Teladan Frans Seda

Dosen Program Studi Komunikasi Universitas Paramadina sekaligus juri Anugerah Frans Seda 2014, Totok Soefijanto, menyebutkan, prinsip pengabdian Frans Seda untuk Tuhan dan negara wajib diteladani. Frans dikenal sebagai politisi, menteri, pengamat politik, pengusaha, dan tokoh gereja. "Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, Frans turut membangun bangsa ini," kata Totok.

Ada 10 finalis, termasuk dua peraih penghargaan, yang menurut Totok, menunjukkan semangat pengabdian dari rakyat untuk rakyat itu, serta membuat Indonesia lebih optimistis. Mereka berasal dari Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, dan Sumatera. Karya-karya pengabdian mereka berupa budaya, sekolah, keragaman agama, dan disabilitas.

Sementara itu, Gubernur Bank Indonesia periode 2010-2013 Darmin Nasution mengungkapkan, karya-karya pengabdian 10 finalis Anugerah Frans Seda 2014 merupakan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia oleh rakyat. "Pengembangan mutu modal manusia merupakan kunci keberhasilan pembangunan," ujar Darmin. Seperti halnya Frans Seda yang mengabdi untuk pendidikan dan kemanusiaan, Darmin menilai, kedua bidang itu perlu diutamakan oleh pemimpin. (AOI)

Andaikan Indonesia Tanpa Frans Seda

Stanley Adi Prasetyo
Ketua Dewan Pers 2016-2019

Di tengah isu yang sengaja ditebar polisi rahasia Belanda di kalangan gereja Katolik di Flores tentang tokoh beraliran komunis-marxis yang tengah dibuang dan penolakan pimpinan sekolah, Soekarno tetap membulatkan tekad untuk mengunjungi sebuah sekolah Katolik.

Akhirnya pimpinan Sekolah Rakyat (*Schakelschool*) Ndao, Ende, menerima kunjungan Soekarno dengan hanya menyiapkan penyambutan sederhana. Seorang murid berusia sembilan tahun bertubuh kecil menyampaikan pidato sambutan dalam bahasa Belanda yang sempurna dengan isi yang berbobot. Soekarno yang berusia 30 tahun terkesan dengan anak yang kemudian diketahuinya merupakan anggota keluarga kapiten di Maumere.

Membenahi perkebunan

Siapa anak tersebut? Tak lain adalah Franciscus Xaverius Seda, yang lebih dikenal sebagai Frans Seda. Reuni resmi Soekarno dan Frans Seda kembali terjadi pada Juni 1964 saat Soekarno sebagai Presiden Indonesia melantik Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan RI dalam Kabinet Kerja IV.

Suatu posisi yang sangat strategis bagi Frans Seda yang saat itu baru berusia 38 tahun, mengingat sektor perkebunan yang sebagian besar merupakan hasil nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda merupakan sektor utama pendukung keuangan negara saat itu.

Kiprah Frans Seda sejak bersekolah ataupun keterlibatan dalam gerakan mendukung Indonesia merdeka, mulai di Muntilan, Surabaya, hingga Belanda—juga pendidikan yang dikenyam—memberikan kemampuan kepada Frans Seda untuk menyusun konsep.

Apalagi, sebelum menjadi menteri, ia adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong dan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, serta Ketua Umum Partai Katolik Indonesia (Parkindo).

Dengan cepat Frans Seda menjadi salah satu menteri kepercayaan Soekarno. Ia mengonsolidasikan sektor perkebunan yang saat itu sebagian dikuasai beberapa faksi militer dan sebagian masih milik asing sebagai aset utama negara. Ia mengalihkan pelelangan tembakau ke Bremen, Jerman, dan membentuk *joint venture* dalam bidang pemasaran tembakau.

Perusahaan asing masih boleh eksis, tetapi tenaga kerja asing harus segera dialihkan ke tenaga kerja Indonesia. Dengan tegas ia menolak proyek Nasakomisasi perkebunan negara. Soekarno betul-betul mempercayai Frans Seda, hingga setiap Sabtu pagi dia harus menyiapkan amplop-amplop berisi uang untuk disampaikan Soekarno sebelum Soekarno pada menjelang sorenya akan *incognito* ke para istri dan membagikan amplop-amplop itu.

Mendirikan "Kompas"

Pada 1965, Frans Seda ditelepon Jenderal Achmad Yani yang mendesak agar Partai Katolik menginisiasi koran partai untuk mengimbangi koran milik PKI yang dominan saat itu.

Gagasan Yani ini kemudian dibawa Frans Seda dalam pembicaraan di kalangan pimpinan Partai Katolik yang memang pada 1964 pernah memiliki gagasan untuk menerbitkan koran *Gayasan Baru* sebagaimana usulan Mgr A Soegijapranata. Frans Seda kemudian mengajak bertemu IJ Kasimo, PK Ojong, dan Jakob Oetama.



Di tengah optimisme dan pesimisme, akhirnya mereka bersepakat mendirikan Yayasan Bentara Rakyat yang akhirnya menerbitkan *Kompas* pada 28 Juni 1965, sebuah nama koran yang diberikan langsung oleh Soekarno setelah mendapatkan izin terbit dari Kodam V Jaya.

Pasca-Peristiwa 1965, Presiden Soekarno tersingkir. Pangkostrad Jenderal Soeharto dengan mandat Supersemar dilantik menjadi presiden. Soeharto mempertahankan Frans Seda untuk tetap menjadi Menteri Perkebunan RI.

Bukan hanya itu, Soeharto juga menambahi Frans Seda dengan pekerjaan tambahan sebagai Menteri Perburuhan *ad interim*. Atas inisiatif Frans Seda, Departemen Perburuhan kemudian diganti menjadi Departemen Tenaga Kerja (sekarang Kementerian Tenaga Kerja).

Saat ditunjuk Soeharto menjadi menteri, Frans Seda datang melapor kepada Soekarno, tokoh yang ia idolakan sejak kecil. "Saya menghormati dan setia kepada Bapak, sekarang saya diminta Presiden Soeharto untuk membantu beliau. Saya izin melaksanakan amanat beliau karena tujuan saya adalah melayani bangsa, negara, dan Tanah Air," ujar Frans Seda.

Tak lama kemudian ia mendapat tugas baru dari Soeharto, yaitu sebagai Menteri Pertanian. Departemen-departemen yang tadinya berdiri sendiri, seperti pertanian, agraria, perkebunan, kehutanan, perikanan yang sebetulnya tergabung dalam kompartemen pertanian dan agraria, disatukan Frans Seda dalam satu departemen, yakni Departemen Pertanian.

Dengan cepat, ia merehabilitasi kembali Bimas dan mengundang Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) untuk membantu Indonesia meningkatkan pangan.

"Pahlawan Keuangan"

Menjelang Sidang MPRS 5 Juli 1966, Frans Seda diminta Soeharto untuk berkeliling mendatangi negara-negara kreditor di Eropa Barat guna menjajaki penyelesaian utang lama dan pemberian kredit baru. Inisiatif yang dilakukan Frans Seda lalu memunculkan kebijakan pembentukan Intergovernmental Group on Indonesia (IGGI) yang diketuai Belanda.

Pemerintahan Soeharto mewarisi tumpukan masalah warisan pemerintahan Soekarno. Frans Seda bertugas untuk mengurai semua benang kusut yang ada. Mulai dari mengendalikan laju inflasi, meningkatkan nilai rupiah, hingga membenahi ekonomi nasional yang amburadul.

Ia mengenalkan sistem anggaran berimbang, yakni semua pendapatan harus masuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan semua pengeluaran melalui APBN.

Yang menarik, Frans Seda yang alumnus Universitas Katolik Tilburg, Belanda, dalam mengimplementasikan kebijakan yang dibuatnya mendapat bantuan dari teknokrat pakar ekonomi yang notabene adalah lulusan AS, yang lazim disebut sebagai kelompok Berkeley.

Selama menjadi Menteri Keuangan, Frans Seda juga berhasil menggolkan Undang-Undang (UU) Penanaman Modal Asing, UU Penanaman Modal Dalam Negeri, dan UU Pokok Perbankan, merombak etatisme dalam ekonomi dengan mengadakan deregulasi, debirokratisasi, dekonsentrasi, desentralisasi.

Begitu banyak pembenahan sistem keuangan Indonesia yang berhasil dilakukannya. Layak jika Prof Emil Salim menyebut Frans Seda sebagai "pahlawan keuangan Indonesia".

Pada 1968 Presiden Soeharto menunjuk Frans Seda menjadi Menteri Perhubungan (pengangkutan, komunikasi, pariwisata) dalam Kabinet Pembangunan I. Berbagai kebijakan dan pembenahan dibuat Frans Seda.

Ia, antara lain, menyatukan seluruh kegiatan perhubungan (laut, darat, udara, dan telkom) dalam satu kebijakan nasional yang terpadu dan mengembalikan penguasaan sektor perhubungan di tangan sipil. Selain itu, mengintroduksikan angkutan laut dan udara perintis bagi daerah-daerah terpencil, khususnya di Indonesia bagian timur.

Hal lain adalah mengintroduksi rencana pengembangan pariwisata dan penentuan Bali sebagai pusat pengembangan pariwisata Indonesia, menginisiasi dan merencanakan pembangunan Bandar Udara Soekarno-Hatta di Cengkareng, membentuk Otorita Pulau Batam, dan menentukan daerah Nusa Dua sebagai daerah pengembangan sarana turis internasional dan membentuk BTDC Nusa Dua.

Membaca kembali rekam jejak Frans Seda, terlihat jelas bahwa sosoknya selalu hadir di setiap pemerintahan, siapa pun yang menjadi presiden. Saat BJ Habibie menjadi presiden menggantikan Soeharto, Frans Seda dipercaya menjadi penasihat presiden untuk bidang ekonomi.

Ketika Pemerintah Indonesia mendapat tekanan internasional terkait Timor Timur, Habibie mengutus Frans Seda untuk menemui para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Frans Seda tengah menjalankan tugasnya di Dili saat Jakarta memutuskan untuk memberikan opsi referendum kepada Timor Timur. Sebuah keputusan yang tak pernah disampaikan secara langsung oleh Habibie yang memberinya penugasan. Ia hanya mengetahui dari tayangan televisi.

Artefak dan warisan Seda

Sulit membayangkan Indonesia yang ada saat ini tanpa apa yang pernah dilakukan Frans Seda. Banyak orang menyebutnya sebagai putra Flores yang membenahi keuangan Indonesia. Bukan hanya itu, pada setiap penugasan, selain sukses melaksanakannya, Frans Seda juga melahirkan berbagai inovasi dan membangun sistem. Ia meninggalkan banyak artefak dan warisan.

Di hampir setiap situasi krisis yang dihadapi Indonesia, Frans Seda selalu tampil dan menawarkan langkah solusi. Jangan kaget apabila ia tak setuju dan mencoba menghalangi Presiden Soeharto agar tak menandatangani *letter of intent* (LoI) yang ditawarkan Direktur Pelaksana Dana Moneter Internasional (IMF) Michel Camdessus pada 15 Januari 1998.

Foto Frans Seda yang tengah meloncati pagar di Kementerian Keuangan yang menjadi foto *headline* sebuah media nasional keesokan harinya menunjukkan hal tersebut.

Pada Mei 1998, ia adalah tokoh yang memerintahkan agar pagar kampus Unika Atma Jaya dibuka agar mahasiswa yang digiring ke luar dari kompleks Gedung MPR/DPR bisa masuk dan selamat.

Frans Seda, yang lahir 4 Oktober 1926, dipanggil Sang Khalik pada 31 Desember 2009. Andaikan masih hidup, ia kini berusia 96 tahun, seusia dengan Ratu Elizabeth II yang meninggal pada 8 September lalu.

Kesuksesan Frans Seda menjalani berbagai peran untuk Republik Indonesia tak lain lebih dikarenakan ia memiliki keunggulan, memiliki konsep (keilmuan), memahami konteks (praksis keilmuan yang dimiliki diterapkan sesuai konteks yang ada), serta memiliki jejaring (yang bersifat lintas agama, lintas kepentingan, dan jaringan internasional).

Empat hal keutamaan ini menjadi perpaduan dan keterpilangan yang istimewa dalam diri Frans Seda, yang hingga akhir hayatnya tidak berhenti mengabdi untuk Tanah Air dan Tuhan.

PAHLAWAN NASIONAL

Frans Seda Layak Diusulkan

KUPANG, KOMPAS — Frans Seda (1926-2009), tokoh nasional asal Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, dinilai banyak berjasa untuk kemajuan bangsa dalam berbagai bidang. Prestasinya layak dijadikan inspirasi bagi anak bangsa. Kini sejumlah pihak berupaya mengusulkannya menjadi pahlawan nasional.

"Banyak karya yang sudah ditorehkan almarhum Bapak Frans Seda selama ia mengabdikan diri bagi negeri ini. Dia orang biasa yang berasal dari kampung, tetapi karyanya luar biasa," kata Wakil Gubernur NTT Josef A Nai Soi dalam sambutannya saat membuka seminar nasional bertema "Jejak Langkah Frans Seda: Perjuangan dan Pengabdian untuk Tuhan dan Tanah Air" di kampus Universitas Katolik Widya Mandira (Unwira) Kupang, Kamis (24/11/2022).

Josef menyebut beberapa prestasi Frans Seda saat berkiprah di pemerintahan. Mulai dari Presiden Soekarno, Soeharto, BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, hingga Megawati Soekarnoputri, Fran Seda mencatat berbagai pencapaian.

Dalam catatan *Kompas*, jabatan publik yang pernah diemban Frans Seda antara lain Menteri Perkebunan (1964-1966), Menteri Pertanian (1966), Menteri Keuangan (1966-1968), serta Menteri Perhubungan dan Pariwisata (1968- 1973). Selain itu, Duta Besar RI untuk Belgia dan Luksemburg/Kepala Perwakilan RI pada Masyarakat Ekonomi Eropa, Brussels (1973-1976), serta anggota Dewan Pertimbangan Agung (1976-1978).

Saat dipercaya menjadi menteri keuangan, ia bekerja menstabilkan perekonomian nasional yang saat itu mengalami hiperinflasi hingga 650 persen. Ketika menjadi menteri perhubungan, ia membuka keterisolasian daerah lewat angkutan laut dan angkutan udara.

> ***Dia orang biasa yang berasal dari kampung, tetapi karyanya luar biasa.***
>
> Josef A Nai Soi

"Masih banyak karya dan buah pikiran dari beliau yang masih ada sampai saat ini," ujar Josef.

Berkirim surat

Menurut Josef, dalam waktu dekat, Pemerintah Provinsi NTT akan bersurat kepada pemerintah pusat agar mempertimbangkan usulan penetapan Frans Seda menjadi pahlawan nasional. Hal ini akan menjadi usulan yang kedua kalinya setelah tahun 2012. Seminar nasional yang digelar itu merupakan rangkaian dari proses pengusulan.

Seminar itu menghadirkan sejumlah pembicara. Setelah pengantar oleh Rektor Unwira Pater Philipus Tule SVD, dilanjutkan dengan sesi pemaparan dan tanya jawab dengan narasumber yang hadir secara daring dan luring. Pemimpin Redaksi Harian *Kompas* Sutta Dharmasaputra, Staf Ahli Kementerian Perhubungan Bidang Konektivitas dan Keselamatan Maria Kristi Endah, serta putri Frans Seda atas nama Francisia Saveria Sika Seda hadir secara daring.

Sementara pembicara yang hadir di lokasi seminar adalah pengajar Program Pascasarjana Universitas Kristen Artha Wacana; Pendeta Ira Desiawanti Mangililo; Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia NTT Kiai Haji Jamaluddin Ahmad; dosen Universitas Nusa Cendana, Alo Liliweri; dan Direktur Institute of Resource Governance and Social Change Dominggus Elcid Li. Diskusi dipandu Wakil Redaktur Pelaksana Harian *Kompas* Haryo Damardono.

Sutta mengatakan, Frans Seda berjasa dalam pendirian harian *Kompas* pada 1965. *Kompas* belum tentu ada tanpa Frans Seda. Ia ikut melahirkan *Kompas* dan mewarnai perjalanan Indonesia bersama *Kompas*. Kendati demikian, dalam perjalanan *Kompas*, Frans Seda tak pernah mencoba mengooptasi *Kompas* untuk kepentingan kekuasaan di mana dia bertugas.

"Tokoh yang bekerja melampaui batas kewajaran tapi beliau sangat mengerti batas-batas," katanya.

Bekerja melampaui batas itu seperti bertugas lintas kementerian dan jabatan lain. Memahami batas dimaksud seperti tidak masuk ke dalam urusan media yang ia dirikan.

Contoh lain, Frans Seda pernah meminta izin kepada Presiden Soekarno saat diajak bergabung dengan pemerintahan Soeharto.

Menurut Sutta, Frans Seda bekerja untuk kemanusiaan dan politik negara. Banyak karya besar Frans Seda membuatnya menjadi sosok yang inspiratif bagi anak bangsa. Ia layak diusulkan menjadi pahlawan nasional.

Bidang pendidikan

Pater Philipus mengatakan, Frans Seda berjasa dalam berbagai bidang. Selain ekonomi dan politik, dalam bidang pendidikan ia mendirikan Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta serta merintis Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik. Saat ini jejaring pendidikan Katolik terus berkembang dengan 19 yayasan dan 20 perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Kiai Jamaluddin menambahkan, perguruan tinggi yang didirikan Frans Seda bersifat inklusif. Lewat perguruan tinggi, Frans Seda ingin memajukan sumber daya manusia, bukan hanya untuk umat Katolik semata, melainkan untuk semua masyarakat Indonesia. Frans Seda dinilai sebagai tokoh Katolik yang sangat nasionalis.

(FRN/KOR)

TOKOH NASIONAL

Frans Seda Selalu Membuat Terobosan

JAKARTA, KOMPAS — Franciscus Xaverius Seda atau lebih dikenal Frans Seda (1926-2009) membuat sejumlah terobosan yang berdampak bagi kemajuan bangsa. Kontribusinya nyata di berbagai bidang, mulai dari ekonomi, politik, sosial, pendidikan, hingga pers.

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate mengatakan, selain berperan mempertahankan kemerdekaan, Frans Seda juga mengisi kemerdekaan lewat gagasan-gagasannya. Dalam bidang pendidikan, misalnya, ia merupakan pendiri dan perintis Universitas Katolik Atma Jaya.

Ketika menjabat Menteri Keuangan pada 1966-1968, Frans Seda mengatasi hiperinflasi Indonesia yang mencapai 650 persen. Ia juga berkontribusi penting terhadap lahirnya harian *Kompas*.

"Dengan semua karya dan kontribusinya, relevan sekali Frans Seda diusulkan sebagai pahlawan nasional," ujarnya dalam seminar Jejak Frans Seda: Perjuangan dan Pengabdian untuk Tuhan dan Tanah Air di Kampus Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, Kamis (1/12/2022).

Pada Orde Lama, Frans Seda pernah menjadi Menteri Perkebunan 1964-1966 dan kemudian menjabat Menteri Pertanian pada 1966. Di era pemerintahan Presiden Soeharto, selain menjabat Menteri Keuangan, ia juga dipercaya sebagai Menteri Perhubungan 1968-1973.

Ketika era Reformasi, Frans Seda menjadi penasihat ekonomi untuk tiga presiden, yaitu BJ Habibie, KH Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarnoputri. Artinya, ia pernah membantu lima presiden di negeri ini.

"Dia merupakan tokoh tiga zaman. Banyak kebijakan yang beliau lakukan untuk kejayaan negeri. Ia dikenal sebagai titik simpul antara perjuangan kebangsaan dan keimanan," katanya.

Johnny mendorong panitia pengusul penganugerahan gelar pahlawan nasional Frans Seda menyiapkan berbagai dokumen untuk memenuhi persyaratan usulan tersebut. "Semuanya harus disiapkan, jangan lama-lama, termasuk naskah akademiknya. Dengan begitu, bisa segera diusulkan ke pemerintah, tentunya setelah melewati mekanisme yang ada," ucapnya.

Peran sentral

Staf Khusus Menteri Keuangan Yustinus Prastowo menyebutkan, Frans Seda mempunyai peran sentral di bidang ekonomi pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru. Saat itu, selain menghadapi hiperinflasi, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia mengalami defisit.

"Pemikiran Frans Seda ketika itu, pemerintah mestinya tidak terus-menerus mencetak uang, tetapi mendatangkan investasi untuk mengendalikan inflasi," ujarnya.

Frans Seda melahirkan sejumlah gagasan dalam membenahi perekonomian negara. Dalam manajemen anggaran belanja negara, misalnya, penyusunan anggaran disesuaikan dengan pengeluaran agar berimbang.

"Menurut beliau, koperasi dan pemerintah harus menjadi pilar perekonomian negara. Selebihnya sektor swasta diberi ruang untuk mengisi (ruang ekonomi) yang belum terjangkau," ucapnya.

Rektor Universitas Islam Indonesia Internasional (UIII) Prof Komaruddin Hidayat menilai Frans Seda sebagai sosok religius sekaligus teknokrat. Religiositas itu membentuk integritasnya saat menjabat di pemerintahan.

Menurut Komaruddin, Frans Seda patut diteladani oleh politisi di era sekarang. Tokoh yang menampilkan nilai-nilai religius dalam wawasan kenegaraan melalui teknokratiknya. Tidak hanya untuk komunitasnya sendiri, tetapi juga semua golongan.

Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana Malang Prof FX Eko Armada Riyanto menyebutkan, Frans Seda merupakan sosok yang hidupnya bukan untuk mengejar jabatan. Pengabdiannya tidak hanya untuk warga Katolik, tetapi juga pada semua rakyat Indonesia. "Saya yakin dia adalah pahlawan. Kita harus berjuang untuk meneladaninya," ucapnya.

Penulis dan peneliti sosial Yoseph Stanley Adi Prasetyo menuturkan, Frans Seda merupakan sosok luar biasa karena selalu membuat terobosan. "Dia punya keberpihakan yang jelas. Ada empat kunci sukses Frans Seda, yakni punya keilmuan, konsep, memahami konteks, serta memiliki jejaring, tak hanya secara nasional, tetapi juga internasional. Ia adalah 'mutiara dari timur' yang melihat Indonesia dari Flores dengan kacamata dunia," jelasnya. (TAM)



Koleksi Rumah Wastra Jogja



LIPA SONGKE JOK

Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur
194 (lingkar) x 142 cm

Katun pintal mesin
Tenun sederhana, pakan tambahan, tapestri.

Sarung (lipa) dari Manggarai biasanya memiliki hiasan berupa lajur-lajur yang diatur secara vertikal menggunakan benang berwarna-warni di atas latar biru gelap atau hitam. Ragam hias tersebut dibuat dengan teknik pakan tambahan, disebut *songke* dalam bahasa setempat. Pada beberapa sarung, ditambahkan hiasan berbentuk segitiga kecil menyerupai tumpal di kedua ujungnya, disebut jok, dibuat dengan teknik tapestri.

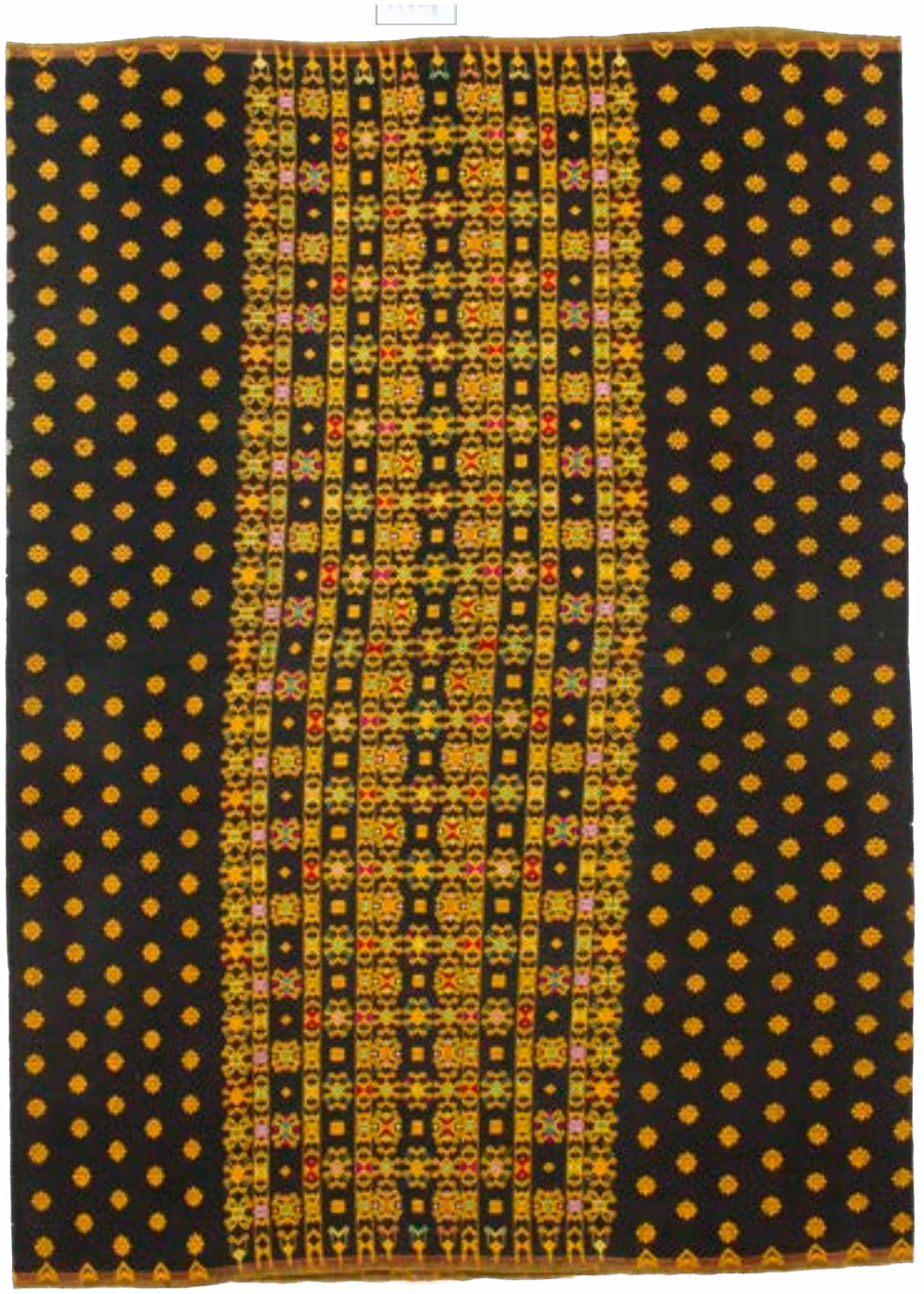


LIPA SONGKE

Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur
216 (lingkar) x 140 cm

Katun pintal tangan, katun pintal mesin
Tenun sederhana, pakan tambahan.

Sarung ini sebenarnya memiliki ragam hias berwarna merah, kuning, dan putih, tetapi sudah memudar; sehingga yang tampak hanya ragam hias berwarna putih di atas latar biru gelap. Merah, kuning, dan putih merupakan warna-warna tradisional yang digunakan untuk menghias sarung songket dari Manggarai. Warna-warna tersebut dulu diperoleh dari tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar: warna merah dari kayu secang, kuning dari kunyit atau kayu kuning, sedangkan biru dari indigo.

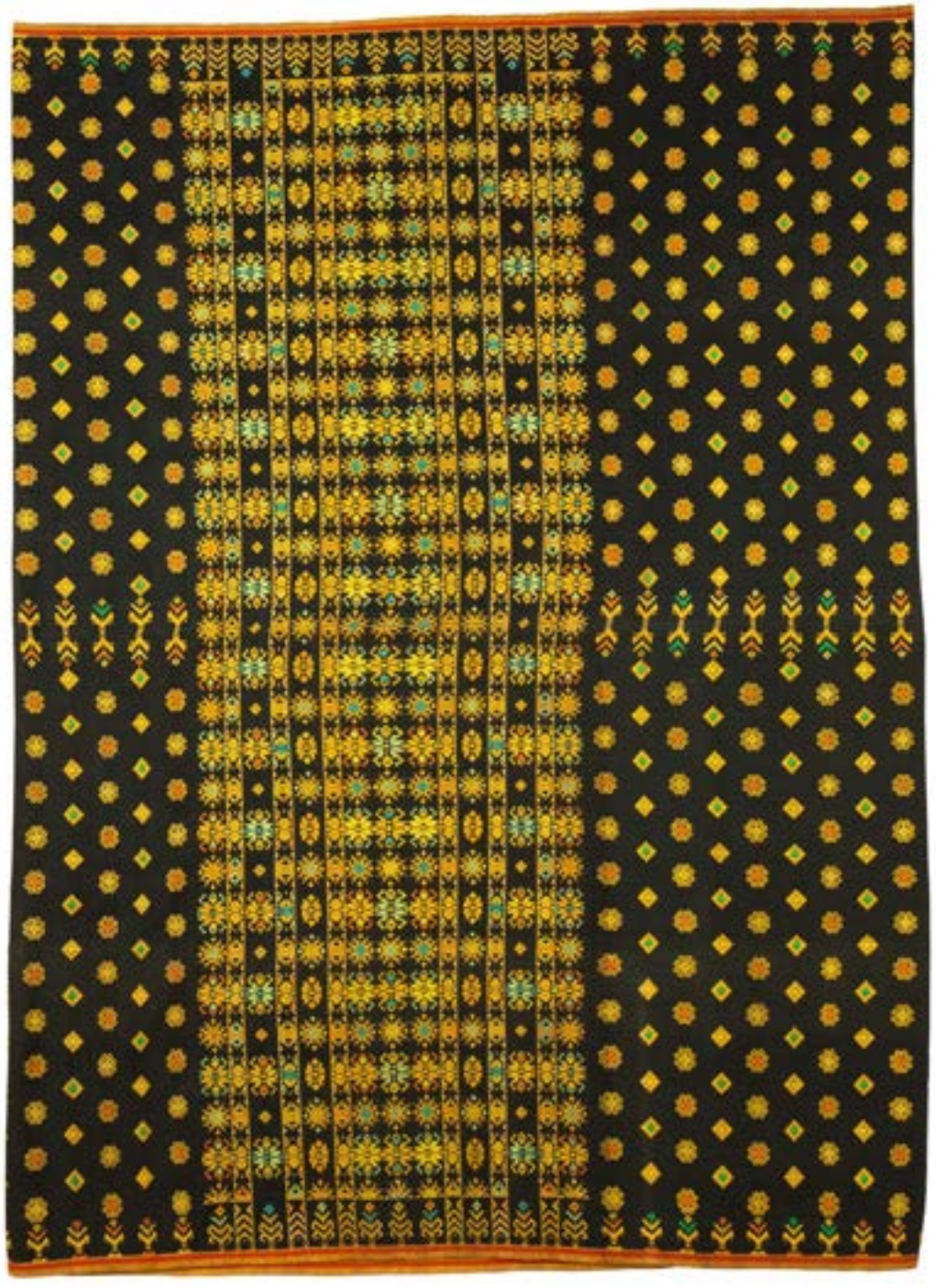


LIPA DHOWIK SEWEKKIN

Mbay, Kabupaten Nagekeo, Flores
Nusa Tenggara Timur
200 (lingkar) x 142 cm

Katun pintal tangan, benang toko, benang wol. Tenun sederhana, pakan tambahan.

Sarung songket dari Mbay dicirikan oleh ragam hias dominan berwarna kuning cerah di atas latar hitam pekat. Nama *lipa dhowik sewekkin* mengacu pada sarung yang seluruh permukaannya dipenuhi dengan hiasan songket. Hiasan songket di bagian kepala sarung biasanya lebih padat, sedangkan di bagian badan ragam hiasnya dibuat menyebar di seluruh permukaan sarung.



LIPA DHOWIK

Mbay, Kabupaten Nagekeo, Flores
Nusa Tenggara Timur
196 (lingkar) x 134 cm

Katun pintal tangan, kapas pintal mesin
Tenun sederhana, pakan tambahan.

Sarung ini memiliki hiasan songket yang padat di bagian kepala, sedangkan bagian badannya dipenuhi dengan ragam hias tabur, disebut *lipa dhowik sewekkin*. Secara tradisional, warna hitam pada wastra dari Mbay dibuat dengan mencelup kain ke dalam larutan indigo dan diwarnai lagi dengan pewarna yang dibuat dari kulit bagian dalam pohon rengit (Acacia glauca).



ZAWO KABHI/ZAWO JARA

Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur
154 (lingkar) x 153 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung (zawo) dengan motif utama memenuhi seluruh bagian di bidang tengah seperti pada contoh ini termasuk dalam kategori *zawo kabhi* (kabhi berarti penuh, tidak dibagi). Motifnya berupa kuda (jara) yang diselingi bentuk belah ketupat dengan hiasan di dalamnya (mata bizi), disebut *jara mata bizi.* Motif kuda dipercaya sebagai lambang kendaraan arwah menuju alam setelah kematian.



ZAWO NGGAJA

Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur
170 (lingkar) x 130 cm (termasuk rumbai)

Katun pintal tangan, katun pintal mesin
Tenun sederhana.

Sarung perempuan (zawo) yang belum dijahit ini memiliki ragam hias berupa gajah (nggaja) yang diselingi dengan motif bunga berbentuk belah ketupat yang terinspirasi dari patola. Konon, ragam hias gajah (nggaja) dan kuda (jara) dianggap sebagai ragam hias yang sakral karena menurut kepercayaan setempat gajah dianggap sebagai kendaraan dewa dan kuda sebagai kendaraan arwah menuju alam baka.



ZAWO ZOMBO SO

Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur
140 (termasuk rumbai) x 158 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung perempuan ini memang sengaja tidak dijahit berbentuk selongsong, dan dibiarkan terbuka dengan kedua ujungnya dipilin sehingga menyerupai selimut. Bidang tengahnya dibagi menjadi dua bagian secara vertikal (pada contoh ini menjadi empat bagian, karena belum dijahit membentuk selongsong), dihiasi dengan motif *soke mbeze aze*. Gaya sarung seperti ini di Ende disebut zawo zombo so (zombo = batas, so = dibagi).



ZAWO ZOMBO ZIMA

Ende, Flores Nusa Tenggara Timur
168 x 144 cm (lingkar)

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung perempuan (zawo) dari Ende dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan pembagian ragam hias di bidang tengah, yang menjadi dasar penamaannya. Pada sarung ini bidang tengahnya dibagi oleh lima lajur hias yang mengapit empat lajur ragam hias utama secara vertikal, disebut *zawo zombo zima.* Ragam hias utamanya berbentuk kotak-kotak kecil yang diisi dengan bunga, disebut kaju tiga.



LAWO GAMBA ATAU LAWO KAPA

Nggela, Kabupaten Ende, Flores,
Nusa Tenggara Timur
148 (lingkar) x 196 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Lawo gamba mengacu pada sarung yang memiliki motif berupa gambar atau lukisan. Motif utama di bagian tengah sarung perempuan ini adalah kapal (kapa), sehingga disebut juga lawo kapa. Sedangkan bidang di kedua ujungnya berupa kapal dengan manusia mengangkat tangan. Motif sarung ini menggambarkan asal usul nenek moyang orang Flores yang dipercaya datang dari luar negeri dengan menggunakan perahu.



LAWO KELI MARA

Nggela, Kabupaten Ende, Flores,
Nusa Tenggara Timur
136 (lingkar) x 168 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Bagian tengah sarung ini dihiasi dengan lajur-lajur sempit ikat berselang-seling. Sedangkan lajur lebar di kedua ujungnya dihiasi dengan motif berbentuk menyerupai tumpal dengan hiasan daun-daun kecil. Bentuk tumpal tersebut merupakan penggambaran gunung kecintaan, *keli mara.* Sekilas, di bagian dalam tumpal terdapat motif yang menyerupai kerangka manusia dalam posisi duduk, dianggap juga melambangkan makam-makam keluarga.



LAWO LUKA SEMBA

Nggela, Kabupaten Ende, Flores
Nusa Tenggara Timur
151 x 141 cm (lingkar)

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Ragam hias berbentuk heksagonal di bagian tengah sarung ini merupakan penafsiran ulang perempuan Nggela terhadap motif bunga keranjang, *chhabadi bath*, motif yang terdapat pada patola, wastra ikat ganda dari India yang banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Di Nggela, ragam hias ini dikenal dengan nama *ke'a.*



LAWO

Nggela, Kabupaten Ende, Flores Nusa Tenggara Timur
132 (lingkar) x 168 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung perempuan Lio yang paling bergengsi biasanya dipenuhi dengan ragam hias ikat di seluruh permukaannya, dengan latar merah kecokelatan yang dicelup dengan akar mengkudu. Ragam hias pada sarung ini terdiri dari gabungan beberapa motif berupa bintang, belah ketupat dan segitiga yang diatur berselang-seling pada lajur-lajur vertikal. Kombinasi warna merah, biru, dan krem di atas latar merah kecokelatan menjadikannya tampil menawan.



LAWO

Mbuli, Kabupaten Ende, Flores,
Nusa Tenggara Timur
132 (lingkar) x 145 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Seluruh permukaan sarung ini dihiasi dengan ragam hias yang rumit, berbentuk belah ketupat dan lingkaran dengan sulur-sulur melengkung, serta bentuk bunga dengan bingkai oval. Ragam hias melengkung lebih sulit dibuat dengan teknik ikat, sehingga dibutuhkan keterampilan tinggi untuk membuat ragam hias semacam ini. Ragam hias seperti ini merupakan kreasi baru.



LAWO BUTU

Ngada, Flores,
Nusa Tenggara Timur
164 (lingkar) x 156 cm

Katun pintal tangan, manik-manik, kerang
Ikat lungsi, tenun sederhana, sulaman tangan.

Lawo butu merupakan sarung yang memiliki hiasan manik-manik dan kerang yang disulam tangan. Hiasan manik-manik dan kerang pada sarung ini berupa figur manusia, ayam dan bentuk belah ketupat yang dilengkapi sulur-sulur. Sedangkan tenunan dasarnya dihiasi dengan motif kuda berwarna putih di atas latar biru indigo. *Lawo butu* dikenakan pada upacara ritual oleh perempuan bangsawan Ngada.



LAWO BUTU

Nggela, Kabupaten Ende, Flores
Nusa Tenggara Timur
128 (lingkar) x 103 cm

Katun pintal tangan, manik-manik
Tenun sederhana, sulaman tangan.

Lawo butu, wastra sakral dari daerah Nggela ini tidak diberi hiasan ikat pada tenunan dasarnya, tapi berupa garis-garis dan lajur polos yang dibuat dengan teknik tenun sederhana. Di bagian bawahnya diberi hiasan manik-manik berbentuk belah ketupat dengan sulur-sulur yang dipercaya sebagai gurita, disebut *kubi. Lawo butu* dikenakan oleh perempuan Nggela sebagai kostum tarian sakral *mure* dan saat ritual penggantian atap rumah adat.



HOBA POJO

Nagekeo, Flores
Nusa Tenggara Timur
106 (lingkar) x 216 cm

Katun pintal tangan; tenun sederhana, ikat lungsi, pakan tambahan.

Hoba pojo adalah sarung perempuan masyarakat Nagekeo. Ragam hiasnya dibuat dengan teknik ikat sederhana berwarna putih di atas latar biru. Sedangkan sisanya berupa tenunan polos berwarna merah. Ragam hiasnya berupa garis putus-putus, tanda silang, garis melengkung dan bentuk persegi yang sederhana. Sebagai sentuhan akhir, ditambahkan benang berwarna cerah menggunakan teknik pakan tambahan yang diatur secara vertikal.



UTANG MERANG

Sikka, Flores,
Nusa Tenggara Timur
148 (lingkar) x 168 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Utang merang, sarung merah, merupakan jenis sarung bergengsi yang dapat dipertukarkan secara adat, digunakan sebagai mas kawin. Lajur ikat utama pada sarung ini diwarnai dengan indigo terlebih dahulu kemudian dicelup warna merah dari akar mengkudu, sehingga menghasilkan warna coklat keunguan yang disebut *wungung.*



UTANG AGI PELIKANU

Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur
137 (lingkar) x 152 cm.

Katun pintal mesin; ikat lungsi, tenun sederhana.

Ragam hias utama yang terdapat pada lajur lebar sarung perempuan ini menggambarkan burung suci pelikan dan *manu agi* yang dianggap angker oleh masyarakat Sikka, diatur berseling dengan pohon kehidupan dan burung-burung di dahannya. *Manu agi* dan pelikan merupakan simbol yang dianggap memiliki nilai spiritual tinggi bagi masyarakat Sikka.



UTANG JARANG ATABIANG

Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur
302 (lingkar) x 85 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Lajur utama berwarna hitam pada sarung perempuan yang belum dijahit ini dihiasi dengan sosok manusia mengangkat tangan, manusia mengendarai kuda dan motif burung di antaranya. Ragam hias serupa digambarkan pada lajur yang lebih sempit di bagian bawahnya, hanya saja ukurannya dibuat lebih kecil dan lebih sederhana. Kuda dipercaya sebagai kendaraan yang menjemput arwah untuk membawanya menuju alam baka.



UTANG NAGA LALANG

Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur
305 x 83 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Utang naga lalang berarti sarung dengan ragam hias jejak naga, yang digambarkan menyerupai tangan yang keluar dari bentuk belah ketupat yang dibangun dari kotak-kotak kecil. Terdapat empat buah 'jari-jari kaki naga' yang dibentuk dari dua buah belah ketupat yang saling bertemu di salah satu ujungnya. Konon, naga berjari empat dipercaya sebagai pertanda baik. Lukisan naga pada keramik impor dari Tiongkok merupakan sumber inspirasi ragam hias ini.



UTANG

Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur
124 (lingkar) x 162 cm

Katun pintal tangan, katun pintal mesin
Ikat lungsi, tenun sederhana.

Latar pada lajur lebar yang memiliki hiasan utama sarung ini berwarna ungu kecokelatan, *wungung*, diperoleh dengan cara dicelup indigo terlebih dahulu kemudian ditumpangi dengan akar mengkudu. Sarung seperti ini disebut *utang merang* (sarung merah), merupakan jenis sarung bergengsi yang dapat digunakan sebagai mas kawin. Motifnya berupa kisi-kisi yang diisi dengan bunga dan dedaunan, terinspirasi dari patola.



UTANG OI WAING KELANG KOBAR

Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur
138 (lingkar) x 160 cm.

Katun pintal tangan, katun pintal mesin
Ikat lungsi, tenun sederhana.

Nama *Oi* mengacu pada motif bintang yang menjadi hiasan pada lajur utama sarung. Motif tersebut diulang kembali dalam ukuran lebih kecil pada lajur agak lebar di dekat kedua ujungnya. Di antaranya terdiri dari lajur-lajur sempit ikat dan lajur polos merah. Sedangkan kedua ujung sarung berupa lajur polos berwarna hitam. Karena penampilannya yang menawan, *utang oi* sering disebut juga *oi boi ois*, sarung oi yang bersiul-siul.



1347

UTANG KELANG SUSTER

Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur
261 x 75,5 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Kelang suster atau pola suster mengacu pada ragam hias yang terinspirasi dari buku sulam Eropa yang diajarkan oleh para biarawati Katolik. Pada wastra yang belum dijahit menjadi sarung ini ragam hiasnya berupa vas bunga, renda dan figur binatang angsa yang diatur pada lajur lebar, yang diselingi dengan pita sempit ikat berwarna merah. Sarung jenis ini digunakan sebagai pakaian sehari-hari.



UTANG WIWIR WANAN

Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur
132 (lingkar) x 268 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung panjang yang istimewa ini terdiri dari empat bidang yang dijahit bersama. Sarung empat bidang secara umum dikenal sebagai *utang wiwir wanan* atau *utang wata hutung* (empat bidang yang disambung bersama) dan digunakan sebagai mas kawin. Bagian tengahnya terdiri dari lajur-lajur sempit ikat berselang-seling dengan lajur polos hitam dan hijau. Sedangkan lajur utama yang terletak di dekat kedua ujungnya diberi hiasan berbentuk belah ketupat dengan *kaif* di kanan kirinya.



KEWATEK MEAN

Ili Mandiri, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur
146 x 122 cm (lingkar)

Katun pintal tangan, kerang, Ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung merah yang diberi hiasan kerang ini merupakan wastra berkelas yang digunakan sebagai mahar. Secara keseluruhan, ragam hiasnya diatur pada lajur sempit yang memenuhi seluruh permukaan sarung yang dibuat dengan teknik ikat lungsi.



KENIREK MITEN

Ili Mandiri, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur
124 (lingkar) x 122 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Kenirek miten merupakan sarung perempuan yang keseluruhannya dicelup zat pewarna biru indigo untuk digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Sarung jenis ini umumnya memiliki ragam hias sederhana yang disusun pada lajur-lajur di bidang tengah yang dibuat dengan teknik ikat lungsi.



KEWATEK NAI TELO

Lembata, Flores, Nusa Tenggara Timur
122 (lingkar) x 182 cm

Katun pintal tangan, Katun pintal mesin
Ikat lungsi, tenun sederhana.

Kewatek nai telo (sarung tiga bidang) merupakan sarung perempuan prestisius yang digunakan sebagai mas kawin. Bidang tengah pada sarung ini memiliki ragam hias berbentuk segitiga dengan hiasan bintang-bintang. Sedangkan dua bidang lainnya terdiri dari lajur ikat berselang-seling dengan lajur polos yang dibuat simetris. Motif pada lajur lebar di bidang atas dan bawah sarung adalah *sirete (bintang) dan moku (pari manta).*



KEWATEK NAI TELO

Atadei, Lembata, Flores
Nusa Tenggara Timur
116 (lingkar) x 206 cm

Kapas pintal tangan, Kapas pintal mesin
Ikat lungsi, tenun sederhana

Sarung untuk mas kawin umumnya ditenun dari benang pintal tangan yang dicelup dengan pewarna alami, menggunakan ragam hias asli yang diwariskan dari leluhur. Selain itu, rumbainya tidak dipotong dan dibiarkan menyisakan bagian benang lungsi yang tidak ditenun di sepanjang tepi sarung. Ragam hias pada sarung ini berupa sosok manusia (ata dika) yang diatur pada lajur-lajur horizontal.



KEWATEK NAI TELO

Lembata, Flores, Nusa Tenggara Timur
124 (lingkar) x 192 cm

Katun pintal tangan, Katun pintal mesin
Ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung tiga bidang (kewatek nai telo) ini merupakan wastra yang digunakan sebagai mas kawin. Ragam hias di bagian tengah sarung berbentuk belah ketupat kemungkinan terinspirasi dari patola, sedangkan ragam hias di lajur lebar bagian bawah dan atas sarung adalah pari manta (moku).



SARUNG

Flores
122 (lingkar) x 126 cm

Katun pintal tangan; ikat lungsi, tenun sederhana.

Sarung merah yang menawan ini memiliki ragam hias yang terinspirasi dari patola, yang dieksekusi dalam bentuk belah ketupat dengan sulur-sulur di kanan kirinya. Di beberapa bagian, sulur-sulur tersebut saling bersambungan dan membentuk belah ketupat dengan ukuran yang lebih besar. Sarung merah yang dicelup dengan akar mengkudu merupakan wastra bergengsi yang memiliki nilai tinggi di berbagai tempat di Nusa Tenggara Timur.

Terima Kasih Kepada

KOMPAS.id

Frans Seda Foundation
Building Bridges, Creating Opportunities

Glory Oyong
Ilham Khoiri
Wawan ABK
Tim Kurator BB
Seluruh staf Bentara Budaya